Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)

Penerbit
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak ekslusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000,000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

(Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

Lembaga Penelitian Universitas Lampung
Bandar Lampung
2013

Penerbit
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro, No. 1
Bandar Lampung, 35143
Telp. (0721) 705173, 701609 ext. 138
Fax. 773798
e-mail: lemlit@unila.ac.id

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tina Kartika
Komunikasi Antarbudaya
(Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)

Cetakan, 2013
x + 116 hlm.
15,7 x 24 cm

ISBN: 978-979-8510-63-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

Buku ini merupakan sari dari beberapa penelitian tentang komunikasi, budaya, dan masyarakat. Rancangan buku ini dimulai dari beberapa definisi-definisi tentang Ilmu Komunikasi Antarbudaya, yang dipadukan teori-teori komunikasi yang bersinggungan dengan komunikasi Antarbudaya. Diantara fenomena konflik berbagai daerah di Indonesia sebagian besar pelakunya adalah orang-orang yang berbeda etnis. Maka buku ini sebenarnya salah satu rujukan bagaimana kita berperilaku kepada orang lain, untuk menjaga keharmonisan diantara masyarakat yang heterogen ini. Buku ini terdiri dari empat bab.

Bab pertama yang berjudul "Komunikasi antarbudaya", didalamnya terdapat definisi-definisi komunikasi antarbudaya, beberapa teori komunikasi antarbudaya disertai dengan aplikasi penelitiannya. Disamping itu pula pada bab ini menjelaskan bagaimana parameter-parameter budaya yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai kesepahaman.

Bab kedua yang berjudul "Interaksi Masyarakat", sebenarnya bab dua ini adalah keberlanjutan dari bab pertama di mana setelah mengenal teori dan praktik dari teori komunikasi antarbudaya maka bagaimana interaksi yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat, untuk menjaga keharmonisan. Interaksi masyarakat di sini lebih ditekankan pada kajian Ilmu Komunikasi didalamnya antara lain adalah bahasa sebagai simbol, bahasa sebagai alat berinteraksi, bahasa verbal

ataupun bahasa nonverbal. Di mana bahasa mempunyai makna yang cukup dalam dan dapat menyebabkan bagaimana orang lain akan bersikap ataupun berperilaku.

Bab ketiga yang berjudul "Wilayah Kajian Komunikasi Antarbudaya". Dalam kajian ini diambilkan dari pendapat Baldwin yang menjelaskan beberapa wilayah/ranah kajian komunikasi antarbudaya yaitu: antargrup, antarbudaya dan antarpersonal. Grup dalam hal ini kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil, di satu sisi merupakan sekumpulan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Apalagi antarbudaya, dalam kajian antarbudaya ini harus dipahami bahwa setiap orang di dunia ini dilahirkan dengan membawa berbagai perbedaan. Misalnya perbedaan fisik ataupun perbedaan lingkungan. Komunikasi antarpersonal merupakan kajian yang tidak bisa dipisahkan dari wilayah kajian komunikasi Antarbudaya. untuk mendalami bagaimana person itu sesungguhnya maka dalam kajian ini person diteliti ibarat irisan bawang merah, hal yang paling inti dari komunikasi setiap individu adalah konsep diri.

Bab keempat yang berjudul "Contoh Penelitian Komunikasi Antarbudaya", tujuan penampilan penelitian komunikasi antarabudaya adalah menunjukkan bahwa betapa penting memahami konsep-konsep, ataupun praktik komunikasi antarbudaya di lapangan. Peneltian pertama membahas bagaimana sikap pendatang (terutama Etnis Jawa) ke daerah Pengunungan yaitu Kota Pagaralam. Dalam berinteraksi antara kedua etnis tersebut dapat saling memahami dan bertoleransi terhadap orang lain. Kedua etnis ini bisa saling menjaga budayanya masing-masing.

Demikian sistematis penulisan tentang buku komunikasi Antarbudaya. Buku ini diharapkan menjadi buku referensi terutama Mata Kuliah Komunikasi antarbudaya Jurusan Ilmu Komunikasi. Sebenarnya tidak hanya mahasiswa saja yang memerlukan pemahaman tentang buku ini, tapi yang lainnya misalnya pejabat pemerintah, pegawai swasta ataupun negeri, peneliti, dosen dan masyarakat luas pada umumnya.

Ucapan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Sugeng P. Harianto, M.S. sebagai Rektor Universitas Lampung, di tengah-tengah kesibukannya masih berkenan meluangkan waktu berdiskusi dan memotivasi untuk berkarya agar bermanfaat bagi masyarakat luas. Ucapan Terima kasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. telah cukup arif dalam berdiskusi, memberikan arahan di sela-sela kesibukannya memimpin FISIP Universitas Lampung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Eng. Admi Syarief selaku kepala Lembaga Penelitian Universitas Lampung, dalam beberapa pertemuan dengan penulis telah memberikan arahan, saran yang cukup membangun dalam berkarya. Terakhir, ucapan terima kasih yang tak terhingga pada orang tua Saya *Umak* (Ibu) dan *Bak* (Bapak). Dengan kasih sayangnya tanpa syarat, menembus jarak dan waktu senantiasa memberikan doa pada penulis, kepada mereka Saya berhutang bakti. Suami dengan dukungan dan keikhlasan serta pengertian demi kemajuan karir penulis. Anak-anak terkasih *Kak* Dimas, *Mbak* Jelila dan *Adek* Zakly dengan selalu menanyakan kapan *mama* pulang tatkala kaki keluar rumah, kepada merekalah saya berhutang sayang.

Bandar Lampung, Mei 2013

Dr. Tina Kartika, S.Pd.,M.Si

DAFTAR ISI

Pengantar | v

Bab I Komunikasi Antarbudaya | 1

A. Definisi Komunikasi Antarbudaya | 1
B. Penerapan Teori Komunikasi Antarbudaya | 4
1. Kajian Teori Komunikasi Antarbudaya dari Samovar dan Potter | 4
2. Model Komunikasi Gudykunts dan Kim | 8
3. *Mass Media And Culture* | 10
4. Techological Determinism Model | 13
C. Hambatan Komunikasi Antarbudaya | 15
D. Manfaat Mempelajari Komunikasi Antarbudaya | 16
E. Parameter dan Karakteristik Budaya | 17
F. Perubahan Sosial Budaya | 28

Bab II Interasksi Masyarakat | 31

A. Bahasa Sebagai Alat dalam Berinteraksi | 31
B. Manusia, Bahasa dan Simbol | 32
C. Bahasa Verbal | 37
1. Bahasa Sebagai Lambang | 38
2. Bahasa dan Makna | 38
3. Bahasa dan Kebudayaan | 39

D. Bahasa Nonverbal | 40
1. Proses-Proses Nonverbal | 40
2. Pengertian Komunikasi Nonverbal | 40
3. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal | 41
4. Fungsi Komunikasi Nonverbal | 42
E. Media Massa dan Budaya | 42
F. Komunikasi Antarpribadi dan Konsep Budaya | 43
G. Prinsip Homofili dan Heterofili dalam Komunikasi Antarbudaya | 44
H. Perubahan Perilaku Manusia | 45

Bab III Wilayah Kajian Komunikasi Antarbudaya | 51

A. Dimensi Komunikasi Antarbudaya | 51
B. Komunikasi Antarkelompok | 51
C. Komunikasi Antarbudaya | 52
D. Komunikasi Antarpersonal | 54
E. Social Penetration Theory Of Irwin Altman and Dalmas Taylor | 56
F. Komunikasi Antarbudaya Acuan Masyarakat Multi Etnik | 58
G. Identitas Etnik | 58

Bab IV Contoh Penelitian Komunikasi Antarbudaya | 61

I. Penelitian TINA KARTIKA | 61
II. Penelitian CYNTHIA JOSEPH | 76

Daftar Pustaka | 101
Glossary | 105
Indeks | 111

1

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. Definisi komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagaimana yang diungkapkan oleh Infante sebagai berikut:

> *Intercultural communication, the study of communication between individual or groups of people from different cultures, involves several imfortant areasmof exsploration. As a member of particular patterns of perceiving the world through learning symbol system such as language and nonverbal behavior.* (Infante. 1990: 373)

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Oleh karena itu, perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipannya. Komunikasi bersifat simbolik. Pada saat seseorang menggunakan simbol-simbol, baik berupa kata-kata atau gestura, diasumsikan bahwa orang lain juga menggunakan sistem simbol yang sama. Hal ini bermasalah ketika komunikasi itu dilakukan dengan pasangan yang berbeda dengan budaya lainnya. Dengan demikian, perbedaan budaya yang menyebabkan adanya penggunaan simbol-simbol yang berbeda. *Intercultural communication* (*communication between people of different culture*). (Infante. 1990: 75)

Adapun pendapat Wiseman menjelaskan: *Some degree of uncertainty exists in all relationships, but there tends to be more*

uncertainty when we communicate with member of different groups than when we communicate with member of our own groups. (Wiseman. 1995: 11). Hubungan komunikasi antarbudaya mencakup dari komunikasi kelompok-kelompok yang berbeda. (*group*). Jelas di sini kajian komunikasi antarbudaya tidak hanya individu yang berbeda namun juga kelompok yang berbeda.

Selanjutnya Infante menjelaskan bahwa:

> *"culture is not social system, "The behavior of people who share a common culture, (Gudykunst, 1987, p.848), nor a society, people "who share a common culture and social culture", but " the tradition, customs, norms, beliefs, values, and thought-patterning which are passed down from generation to generation* (Infante. 1990: 375)

Infante menjelaskan bahwa budaya bukan sistem sosial, namun perilaku manusia membuat suatu budaya. Maka di sini dijelaskan bahwa manusialah sebagai sumber budaya itu sendiri. Lebih ditegaskan bahwa pencipta budaya adalah manusia yang telah dikaruniani Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai pencipta budaya, manusia memerlukan alat untuk mengkomunikasikan pengetahuannya pada generasi selanjutnya. Baik secara individu, kelompok atau kelompok lainnya. Kelompok lainnya ini adalah kelompok yang berbeda budaya, berbeda lokasi, berbeda ideologi dan inilah kajian dari komunikasi antarbudaya.

Banyak penelitian-penelitian antarbudaya yang melibatkan kelompok-kelompok atau individu-individu. Salah satu diantaranya adalah penelitian tentang pasangan suami isitri beda etnik atau beda negera. Perbedaan-pebedaan sangat jelas nampak diantara pasangan beda etnik ataupun beda negara, namun untuk mengatasi perbedaan itu toleransi adalah faktor yang sangat berperan dalam hal ini.

Kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak yang berarti *budhi* yang berarti "budi" atau "kekal". "Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun

yang sederhana, ada sejumlah nilai yang saling berkaitan dan bahkan telah menjadi suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat". (Koentjaraningrat. 2005: 73-74). *Its cultures has it own set of norms, rules, values, and customs.* (Infante. 1990: 127)

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perlaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia, dan merupakan komponen-komponen penting dalam komunikasi antarbudaya (Mulyana D & Rakhmad J. 2006: 24-25). *Communication theories are creating theories of intercultural communiation to help individual interact with those of other culture* (Infante. 1990: 127)

Dalam kebudayaan tertentu terdapat simbol-simbol, simbol tersebut mengandung makna-makna, Geertz menjelaskan:

> "Pandangan bahwa pikiran tidak merupakan proses-proses misterius yang ditempatkan dalam apa yang disebut *Gilbert Ryle* sebuah gua raksasa dalam kepala melainkan sebuah lalu antar dalam simbol-simbol bermakna, yaitu objek-objek dalam pengalaman (ritus-ritus dan alat-alat, berhala-berhala dan sumur-sumur, isyarat-isyarat, tanda-tanda, gambaran-gambaran, dan suara-suara) yang dengannya manusia telah memasukkan makna, membuat studi kebudayaan menjadi sebuah ilmu positif seperti yang lainnya". (Geertz. 1992: 149)

Geerzt yang ditulis oleh Ranjabar menjelaskan, "manusia dilengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu seperangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep, dan instruksi yang digunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu" (Ranjabar. 2006: 146). Pada Masyarakat tertentu dilengkapi dengan kebudayaan, yaitu seperangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep, dan instruksi yang digunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu.

Sikap berbahasa tidak lepas dari budaya yang mereka miliki, dan bagaimana pula mereka memaknai interaksi mereka. Interaksi mereka yang tidak lepas dari individu-individu. Tidak hanya individu yang mempengaruhi masyarakat tapi masyarakat juga mempengaruhi individu tersebut. Tradisi pada pada masyarakat dapat dikaji dengan tradisi Sosiokultural maka pada akhirnya akan mencari identitas dari masyarakat tersebut. Littlejohn menjelaskan bahwa "rasa identitas Anda terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang Anda dapatkan-diri pribadi Anda: makna-makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapanpun Anda berkomunikasi-suatu proses yang menciptakan diri Anda yang digambarkan". (Littlejohn. 2008: 131)

B. Penerapan Teori Komunikasi Antarbudaya

1. Kajian Teori Komunikasi Antarbudaya dari Samovar dan Potter

Sistem komunikasi, bahasa, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak "bahasa asing" di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara kultural. (Mulyana. 2000: 58). Perilaku nonverbal dalam kehidupan sehari-hari dapat terlihat dalam masyarakat Indonesia yang multi etnik ini. Jika kita ingin menjadi manusia antarbudaya maka kita harus memahami siapa lawan bicara kita. Perilaku kita akan mengakibatkan orang lain bertindak apa kepada kita. Tatkala kita berbicara kasar maka respon yang tidak baikpun akan kita terima. Begitu sebalikya tatkala kita berbicara dengan lemah-lembut, mengesankan, perilaku yang akan kita terimapun kemungkinan besar akan diterima dengan baik pula. Kajian dari Samovar dan Potter menelaskan bahwa sesungguhya individu A akan masuk kepada budaya individu B, tatkala person A masuk ke rana wilayah budaya person B. Sesungguhnya person A tidak dapat hilang begitu saja menghilangkan budaya yang dia bawa, walaupun person

A dan person B telah berbaur menjadi kesatuan budaya lain. Berikut adalah model komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter.

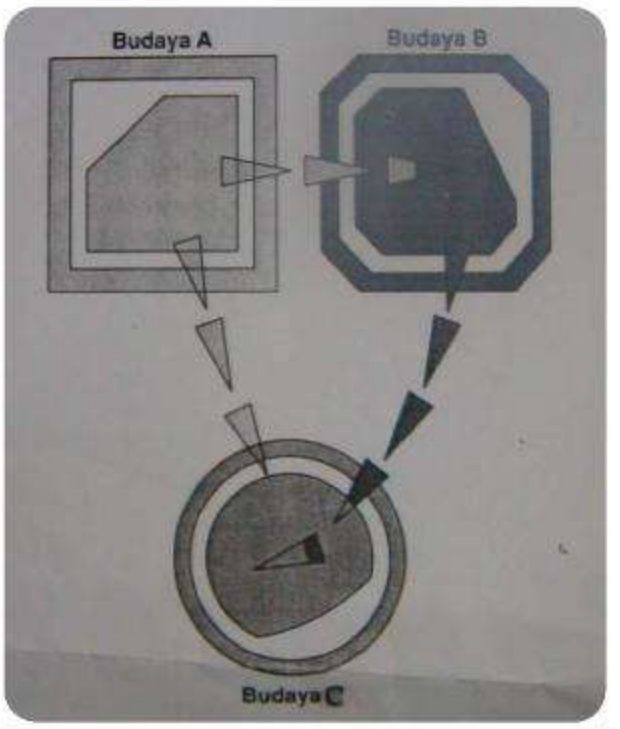

Sumber : Mulyana, 2000:21

Tiga budaya dalam model ini diwakili oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan satu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B. (Mulyana, 2000:21)

Berikut pembahasan model komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter yang dibahas oleh Kartika pada penelitian yang berjudul Komunikasi antaretnis (Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan). "Dalam studi komunikasi antarbudaya Etnis Besemah dan Etnis Jawa jika dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter sebagai berikut:

1. Budaya A mewakili budaya dari Etnis Jawa
2. Budaya B mewakili budaya dari Etnis Besemah
3. Budaya C mewakili budaya selain dari keduanya.

Dalam suatu budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh

budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal sebagai berikut:

> *pertama*, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. *Kedua*, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budayapun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. (Mulyana. 2000: 20)

Agak serupa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Etnis Jawa dan Etnis Besemah dalam hal kebersamaan dalam mencari nafkah yaitu berkebun kopi dan bersawah, *agak serupa* yang lain adalah agama/kepercayaan yaitu agama Islam, di sini bukan agak serupa tapi sama. Budaya mempunyai kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, namun setiap orangpun mempunyai sifat-sifat individu yang berbeda-beda. Sekalipun Etnis Jawa dan Etnis Besemah mempunyai ikatan yang diatur oleh aturan-aturan budaya masing-masing, namun individupun bersikap bebas dalam menentukan sikap sendiri. Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah itu menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya.

"Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan dengan panah yang meninggalkan suatu budaya mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi." (Mulyana. 2000: 21). Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu pesan disampaikan oleh seorang yang beretnis Jawa dan meninggalkan kebiasaan dimana dia disandi. Ini berarti budaya Etnis Jawa mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi balik (*decoder*) dalam hal ini adalah Etnis Besemah.

Makna yang dalam *pesan asli* seorang yang beretnis jawa telah berubah selama fase penyandian balik (dalam beberapa waktu yang cukup lama) dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena makna yang

dimiliki decoder (Etnis Besemah) tidak mengandung makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder (Etnis Jawa)

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan oleh model derajat perbedaan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan karena karena kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B.

> Perbendaharaan perilaku komunikatif makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C. (Mulyana. 2000: 21-22)

Dengan banyaknya pertemuan dan kebersamaan yang terjadi antara Etnis Besamah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikatif makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya menghasilkan makna yang mendekati makna pesan asli. Walaupun itu tetap menjadi sesuatu diluar kebiasaan dari kedua etnis tersebut.

Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perubahan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya yang dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau sub kelompok yang berbeda. (Mulyana. 2000: 22)

2. Model Komunikasi Gudykunts dan Kim

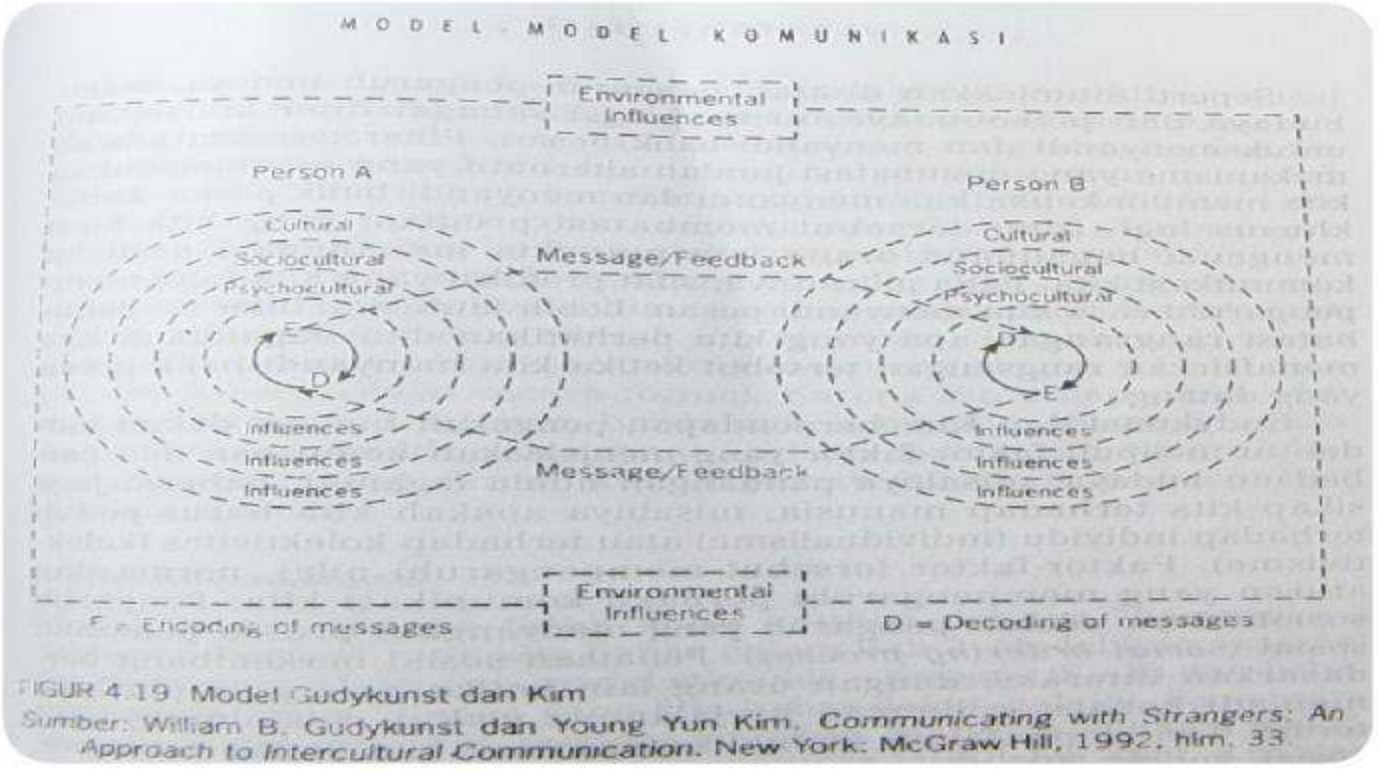

FIGUR 4.19 Model Gudykunst dan Kim
Sumber: William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw Hill, 1992, him. 33.

Sumber: Mulyana. 2005: 157

Person A dan Person B, pada intinya adalah dua orang yang berbeda, namun demikian setiap orang akan selalu membawa *culture, socio culture* dan *psikoculture* yang berbeda. Setiap orang dari pengalaman, lingkungan hidupnya akan berdampak tatkala ia berkomunikasi dengan orang lain. Berikut pendapat Mulyana. 2005: 157

> Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, ini sebenarnya merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang-orang asing (*Stranger*). Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai dengan komunikasi tatap muka. Khususnya antara dua orang.

Garis putus-putus di atas menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya dan psikobudaya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. *Message*/pesan dari si A kepada si B akan jauh lebih baik tatkala pesan tersebut sampai pada penerima pesan jika seseorang telah mengerti latar belakang teman bicaranya.

Contoh penelitian Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh seorang mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul Kerukunan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Etnis Tionghoa

dan Lampung Abung dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Suku Lampung Abung di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung). Tahun 2007.

Pada abstrak Apridah tersebut dijelaskan bahwa fenomena rumah tangga pasangan suami intri Etnis Tionghoa dan Suku Lampung Abung dihadapkan pada dua permasalahan, yaitu pada satu sisi, dalam membina rumah tangga yang berbeda latarbelakang budaya, adat istiadat, symbol, nilai dan norma ini dihadapkan pada berbagai perbedaan. Namun di sisi lain mereka dituntut untuk dapat membangun rumah tangga yang bahagia, sejahtera dan penuh kerukunan agar rumah tangga mereka dapat dipertahankan. Rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kerukunan rumah tangga pada Pasangan Suami Intri Etnis Tionghoa dan Lampung Abung dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menggambarkan kerukunan rumah tangga pada Pasangan Suami Intri Etnis Tionghoa dan Lampung Abung dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya.

Usaha-usaha dalam membangun rumah tangga yang berbeda latar belakang, sosial, budaya dan psikobudaya dapat mereka lalui dengan kesadaran, toleransi yang cukup tinggi. Adapun hasil penelitian Apridah menunjukkan kerukunan rumah tangga yang mereka lakukan ada beberapa aspek antara lain : *Pertama*, toleransi, yaitu saling menghormati dan menghargai berbagai perbedaan latar belakang, kebiasaan, adat-istiadat dan kebudayaan kepada keluarga. *Kedua*, kerjasama dalam perekonomian dan pengasuhan serta pendidikan anak. *Ketiga*, Menghargai symbol budaya masing-masing sebagai wujud penghargaan atas hasil kebudayaan manusia yang memiliki nilai-nilai dan peradaban yang tinggi pada symbol budaya baik yang berwujud fisik seperti hasil karya kerajinan tangan, rumah, ukiran, dekorasi, musik dan pakaian maupun yang bersifat nonfisik seperti bahasa, nama, etos kerja dan falsafah hidup. *Keempat*, perilaku dalam dalam keluarga yang telah mereka sepakati sebelum membina rumah tangga dalam bentuk janji pada pernikahan, yaitu saling

setia, saling menjaga, melengkapi, berbagi dan menyayangi dalam mempertahankan keutuhan dan kerukunan rumah tangga.

3. *Mass Media And Culture*

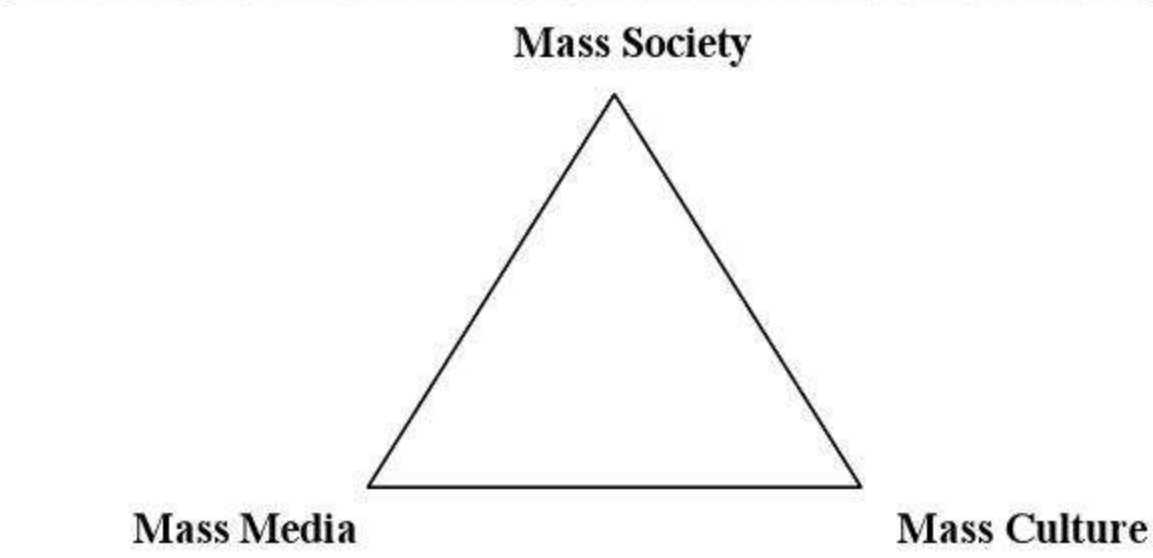

Triple M Model (Gudykunst.1983: 151)

Dijelaskan oleh Gudykunts di atas sebagai berikut

> *"Triple M Theory" –Mass society, mass media and Mass Culture. Society refers to a relational system of interaction between individuals or groups, and culture to the pattern of value, norms ideas and other symbols that shape the individual's behavior. Thus mass society refers to type of society in which the relations between individuals have assumed a mass character".* (Gudykunst.1983: 150)

Triple M Model di atas menjelaskan beberapa kajian misalnya bagaimana media massa mempengaruhi sosial budaya, ataupun sebaliknya. Pada kajian model triple M, menjelaskan bahwa *society*/ sosial menunjukkan sistem hubungan antara individu ataupun kelompok, nilai, norma ataupun simbol-simbol pada perilaku manusia. *Mass society* menunjukkan tipe-tipe sosial didalamnya relasi antar individu yang diasumsikan pada karekter massa. Media Massa sangat memungkinkan untuk menciptakan realita masyarakat termasuk didalamnya adalah interaksi masyarakat, perilaku maupun persepsi.

Berikut contoh media massa mempengaruhi persepsi masyarakat Masyarakat di Majalah Elektronik *Detik com* "Ariel Perlu Minta maaf

ke Publik" (Analisis persepsi Tentang Video Porno). Penelitian ini memfokuskan pada detikNews, khususnya Pro Kontra. Dengan Judul "Ariel Perlu Minta Maaf Ke Publik". sebagai mana dijelaskan diatas dipinta ataupun tidak dipinta oleh media, masyarakat akan mempunyai persepsi sendiri tentang berita itu. Apalagi kalau dipinta oleh Majalah detikcom. yang dipinta oleh majalah detik.com adalah masyarakat Pro (setuju) atau kontra (tidak setuju) dengan kasus video porno Ariel (Nazril Ilham) sebagai vokalis grup band Paterpan (sekarang grup band Noah). Pro Kontra yang ditawarkan oleh majalah detik.com berjudul Ariel Perlu Minta maaf Ke Publik. Pada tanggal 27 Juni 2010, pukul 13.59 WIB telah terjaring 715 persepsi.

Pada latar belakang penelitian Kartika dijelaskan dampak Media massa khususnya televisi khususnya dapat mengkontruksi pendapat orang banyak. Media dengan pemberitaan selama ini banyak menyudutkan Ariel. Namun pada infoteintment I-gosip news, justru mengangkat berita-berita yang bersifat positif. Misalnya dengan banyaknya penayangan pendemo dari jabodetabek dengan yel-yel "**bebaskan Ariel"**. Salah satu Infoteinment yang diangkat adalah I-gosip news, 28 Juni 2010 hari Senin. Pembawa acara Meisya Siregar dan Lala Pricilla, Di Trans 7 jam 17.30-1700 WIB.

Rumusan masalah Bagaimana Persepsi Masyarakat di Majalah Elektronik *Detik com* "Ariel Perlu Minta maaf ke Publik?". Teori yang dikemukakan oleh Kartika adalah teori depedency sistem media. Berikut bagan teori tersebut:

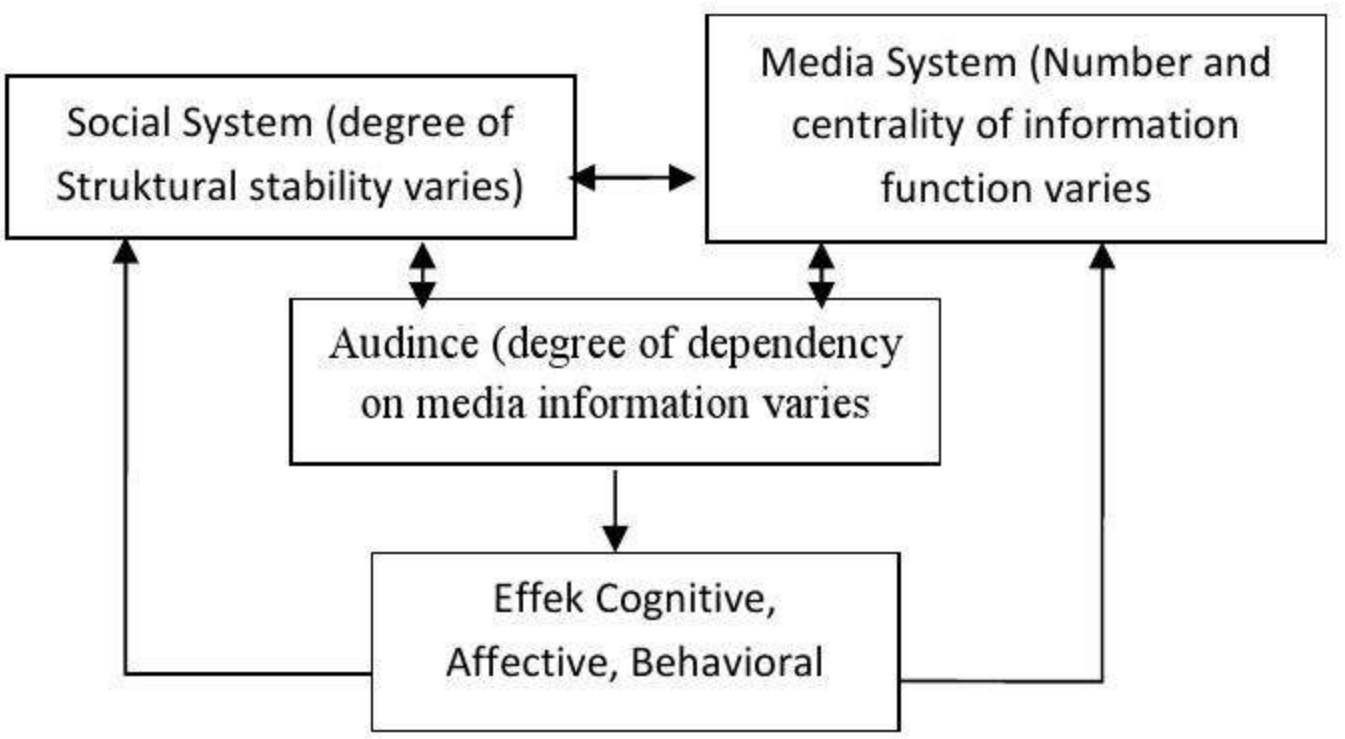

Media System Dependency Theory (Miller. 2002: 247)

Pada akhir pembahasan dijelaskan bahwa sistem sosial di Indonesia mempengaruhi sistem media, karena media sangat membutuhkan masyarakat sebagai sasaran mereka. Bagan Aplikasi teori : Persepsi Masyarakat di Majalah Elektronik *Detik com* "Ariel Perlu Minta maaf ke Publik" (Analisis persepsi Tentang Video Porno) sebagai berikut:

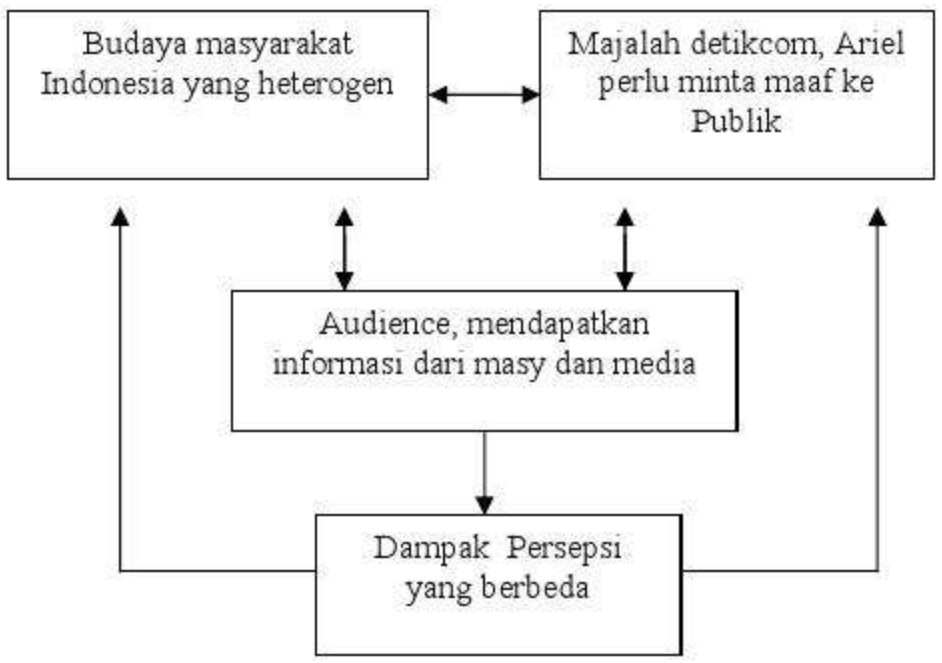

Audience yang mendapatkan informasi dari masyarakat dan media mempengaruhi madia massa dalam hal ini adalah majalah electronik detik. com. Begitupun sebaliknya masyarakat Indonesia yang heterogen mempengaruhi Majalah detik.com. Sebaliknya majalah Detik.com mempengaruhi persepsi masyarakat. Persepsi menurut Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat.2004:51).

Penelitian Kartika yang lain pada tahun 2002 yang berjudul Pengaruh Siaran Budaya TVRI Bandar Lampung terhadap sikap masyarakat tentang Kemajemukan Budaya di Lampung. Hasil penelitian tersebut dengan pengujian Path analisis menunjukkan bahwa pesan siaran budaya TVRI Bandar Lampung berpengaruh terhadap sikap masyarakat tentang kemajemukan budaya di Lampung sebesar 15,9%. Adapun kesimpulan penelitian tersebut sebagai berikut: Bahwa pesan siaran budaya TVRI Bandar Lampung dan penyajian pesan siaran budaya yang diagendakan oleh TVRI Bandar Lampung belum menyebabkan masyarakat mau menonton siaran budaya TVRI

Bandar Lampung, Sedangkan Frekuensi pemunculan siaran budaya TVRI Bandar Lampung dapat menimbulkan keinginan publik untuk menonton acara pesan siaran Budaya TVRI Bandar Lampung, walaupun belum semua masyarakat berkeinginan menonton siaran budaya TVRI Bandar Lampung.

Contoh penelitian Kartika tahun 2002 menunjukkan bahwa media dalam hal ini adalah siaran budaya yang diagendakan oleh TVRI Bandar Lampung telah sedikit menimbulkan keinginan publik untuk menonton tayangan tersebut. Walaupun dijelaskan bahwa tidak semua masyarakat berkeinginan untuk menonton. Hal ini memang disebabkan sangat banyak stasiun-stasiun televisi yang tayangannya jauh lebih menarik.

4. Techological Determinism Model

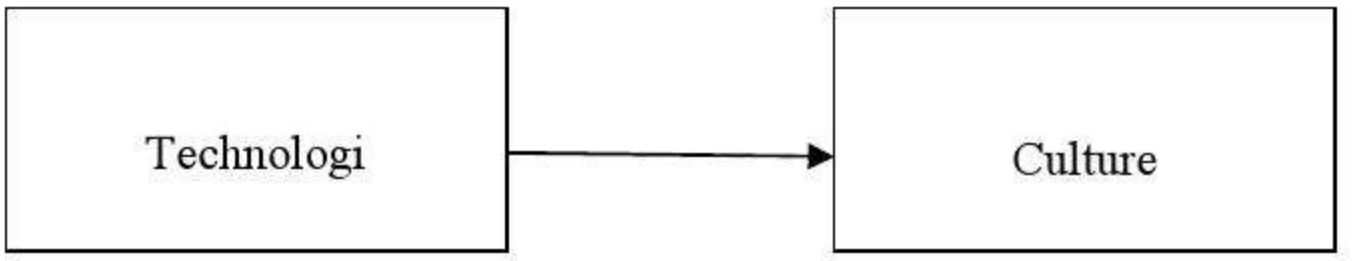

Techological Determinism Model (Gudykunts: 1998: 153)

Kemajuan teknologi mau tidak mau telah menghadirkan hal baru dalam masyarakat, walaupun dampak teknologi tersebut banyak yang bersifat negatif maunpun bersifat positif. Jelas dalam model tekhnology determinism tersebut telah mempengaruhi kebudayaan. Berikut contoh teknologi telah melahirkan kebudayaan baru pada masyarakat.

Contoh kasus Riset mahasiswa ITB tahun 2008

Mahasiswa Jurusan Sosial Industri (Sosin) tahun 2008 menyelesaikan tugas dari dosen mereka dengan judul pergeseran budaya belajar mahasiswa akibat perkembangan teknologi internet. Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1.Seperti apa perbedaan budaya

belajar sebelum dan sesudah mengenal internet? 2. Apa efek positif dan negatif teknologi internet terhadap budaya belajar?

Tujuan riset ini adalah: 1.Mengetahui perbedaan budaya belajar sebelum dan sesudah mengenal internet. 2. Mengetahui efek perkembangan teknologi internet terhadap budaya belajar

Landasan teori yang diuji adalah:

1. Teori Modernisasi-Sebagian besar masyarakat dunia dewasa inimau tak mau, suka atau tidak suka, sudah terlibat pada proses modernisasi, baik yang sedang berada dalam taraf permulaan ataupun yang sudah atau sedang menjalani dan meneruskan proses (tradisi modernisasi itu sendiri).
2. Teori Atribusi-Teori ini mengupas bagaimana manusia menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial. Atribusi akibat-akibat yang paling umum menjelaskan perilaku intern dan ekstern seseorang, stabil atau tidak stabil, dan dapat dikendalikan atau tidak
3. Teori Evolusi Budaya-Manusia itu mempunyai upaya untuk menciptakan penyelesaian-penyelesaian yang rasional dalam kehidupan mereka, terutama dalam alam dan masalah-masalah teknis, dan juga mereka berupaya untuk mentransformasi penyelesaian tersebut kepada generasi berikut dan anggota lain dalam masyarakatnya.
4. Teori Behaviorisme-Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia.

Sebagai pembanding juga data yang diperoleh dari UPT Perpustakaan pusat ITB sebagai berikut:

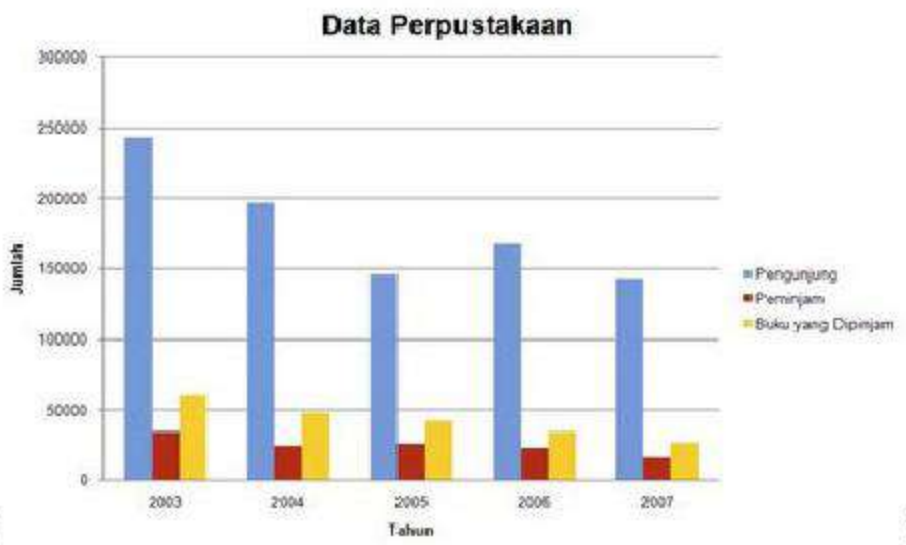

Penjelasan tabel diatas sebagai berikut: kurang lebih sebanyak 20 ribu orang pertahun pengunjung perpustakaan berkurang, 5 ribu orang peminjam berkurang pertahun, dan sekitar 7 ribu buku yang dipinjam berkurang setiap tahunnya.

Simpulan

Budaya belajar mahasiswa telah mengalami pergeseran akibat berkembangnya teknologi internet, seperti yang telah dikemukakan dalam teori behaviourism dan evolusi budaya. Perubahan tersebut antara lain: 1) Berkurangnya kunjungan ke perpustakaan, 2). Berkurangnya jam konsultasi ke dosen di luar jam kuliah. Perkembangan teknologi internet memberikan dampak positif seperti: 1) Menunjang proses belajar, 2). Menutupi kekurangan perpustakaan. Akan tetapi, perkembangan internet juga memberikan dampak negatif seperti: 1). Menutupi kekurangan perpustakaan, 2). Memudahkan plagiarisme, 3). Jarang memanfaatkan pertemuan dengan dosen (berkurangnya silaturahmi). Sumber: (http://alphandi6.wordpress.com/2008/04/01/riset-tim-kelompok-2-sosin-pergeseran-budaya-belajar-mahasiswa-akibat-perkembangan-teknologi.internet/) akses 15 Oktober 2009.

C. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hakekat Pokok Komunikasi

Setelah melihat secara umum situasi dalam bidang ilmu komunikasi saat ini, kiranya perlu ditinjau secara lebih rinci apa hakekat pokok komunikasi. Tinjauan bisa dilihat dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi ada hubungannya dengan prilaku manusia dan pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya (*communication hunger*). Hampir setiap orang butuh untuk mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir. Pesan-pesan diwujudkan melalui prilaku manusia.

Schramm Menjelaskan kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan Sebagai berikut:

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama mengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan yang dikehendaki. (Effendy. 2003: 41-42)

Perilaku dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku tidak sadar terutama pada non verbal. Seringkali prilaku juga terjadi tanpa ada maksud tertentu dari pelakunya, tetapi dipersepsikan dan diberikan makna oleh orang lain. Dengan pengertian lain makna komunikasi dapat dirumuskan secara umum sebagai : sesuatu yang terjadi bilamana makna dilekatkan pada perilaku atau pada hasil/ akibat dari prilaku tersebut. Ini berarti bahwa setiap saat seseorang memperhatikan prilaku atau akibat dari prilaku kita serta memberikan makna padanya, maka komunikasi telah terjadi, tanpa harus dibatasi apakah prilaku itu dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan maksud atau tanpa maksud. Jika hal ini kita renungkan lebih dalam lagi, maka nampaknya tidak mungkin bagi kita untuk bertingkah laku. Dan jika tingkah laku memiliki kemampuan komunikasi, tentunya tidak mungkin pula bagi kita untuk berkomunikasi ("*We can not communicate*").

D. Manfaat mempelajari komunikasi Antarbudaya

Alasan untuk mempelajari Komunikasi Lintas Budaya sebagai berikut:

1. Perlu kapasitas untuk memahami keberagaman budaya
2. Semua budaya penting dan berfungsi bagi pengalaman anggota budaya meskipun nilai-nilainya berbeda
3. Nilai-nilai setiap masyarakat dianggap baik setiap individu dan atau setiap individu berhak menggunakan nilainya sendiri.

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa mempunyai perbedaan-perbedaan. Perbedaan tidak hanya pada fisik saja, namun juga pada perbedaan pada keinginan-keinginan atau motivasi setiap manusia itu. Tampak perbedaan secara fisik misalnya tinggi badan, bentuk badan, bentuk rambut (lurus atau keriting), warna rambut (hitam, kuning, coklat), bentuk mata, bentuk muka, warna kulit. Hal ini tentu saja kalau tidak dihayati bahwa itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan sangat patut untuk disyukuri, tentu saja akan membawa pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda. Etnik tertentu akan menganggap dirinya lebih mulia daripada etnik yang lain.

Budaya-budaya yang ada di dunia ini pada umumnya anggota masyarakat yang menjalankan tradisi/ritual tersebut menganggap baik/pantas untuk dilakukan. Keyakinan seperti ini juga tidak boleh diremehkan begitu saja. Tatkala keyakinan ini tidak dihargai maka akan menimbulkan kesalahpahaman satu dengan lainnya. Memang pada umumnya mereka juga berhak atas keyakinan tersebut.

E. Parameter dan karakteristik Budaya

Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas masing-masing yang antara lain terlihat pada: Komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses belajar dan

mental, Serta kepercayaan dan sikap). Berikut konsep karakteristik Budaya yang diungkap oleh Mulyana (2000:58)

1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal sebagai pembeda satu kelompok dari kelompok yang lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal dunia ini demikian pula dengan bahasa nonverbalnya. Meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal. Tindakan nonverbal (bahasa tubuh) yang jelas berbeda tatkala penyambutan tamu pada acara-acara resmi. Sebagian Negara termasuk Indonesia Bahasa tubuh (nonverbal) menghormati tamu dengan menjabat tangan pada tamu, Negara Arab Suadi bahasa tubuh (nonverbal) menghormati tamu dengan menjabat tangan tamu serta menempelkan pipi kanan dengan pipi kanan, pipi kiri dengan pipi kiri, serta pipi kanan dengan pipi kanan (sebanyak tiga kali tempel pipi). Lain halnya dengan masyarakat di Kepulauan Fiji. Tatkala ada kunjungan kenegaraan Bill Clinton di Kepulauan Fiji tersebut, maka Bill Clinton disambut dengan menempelnya hidungnya dengan hidung orang Fiji. Itulah sebagai wujud pernghormatan kepada tamu masyarakat Fiji. Perilaku nonverbal mempunyai pesan-pesan tertentu.

> Pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan tanpa diucapkan dengan kata-kata. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal : 1) *Kinesik* atau gerak tubuh, 2) *Paralinguistik* atau suara, 3) *Proksemik* atau penggunaan ruangan personal dan sosial, 4) *olfaksi* atau penciuman, 5) Sensitivistik kulit, 6) Faktor *artifaktual*, seperti pakaian dan kosmetik. (Rahkmat. 2000: 289)

Pesan kinesik terdiri dari tiga komponen utama antara lain: pesan fasial/air muka, pesan gestural/gerakan sebagian anggota badan dan pesan postural/keseluruhan anggota badan misalnya postur tubuh ABRI dengan postur tubuh santri ketika menghadap kyainya. (Rakhmat. 2000: 289-290). Berikut fungsi pesan nonverbal diungkapkan oleh

Mark.LKnapp:

1). *Repitisi*, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali. 2). *Substitusi*, menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepatah katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk. 3). *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misal Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibirkan bibir Anda. 4). *Komplemen*, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, misalnya air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata. 5). *Aksetuasi*, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya, misalkan Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda dengan memukul mimbar. (Rakhmat. 2000: 287)

2. Pakaian dan penampilan

Pakaian dan penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar serta dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara cultural. Cara berpakaian bagian dari budaya. Kita akan sering melihat seseorang dengan penampilan tertutup rapi sebagian lagi terlihat seseorang yang berpakaian hanya menutup aurat penting saja. Tentu saja hanya ini juga dipengaruhi oleh pandangan hidup seseorang. Sebagaian orang akan menganggap indah jika semua badannya di tatto (lukis badan) namun sebagian masyarakat menganggap hal terebut tidak baik. Tampilan (aksesoris) yang digunakan dibadan tentunya dilatarbelakangi oleh pandangan hidup masyarakat setempat.

3. Makanan dan kebiasaan makan

Cara memilih, menyajikan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Subkultur-subkultur dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita dan restoran vegetarian (Mulyana, 2000:58-59). Bangsa Indonesia sebagian besar

mengkonsumsi beras/nasi sebagai bahan makanan pokoknya. Namun di negara lain misalnya Amerika Serikat mereka tidak mengkonsumsi nasi sebagai bahan makannan pokok. Kebiasaan mereka makan makanan yang berasal dari gandum. Kebiasaan makan, bangsa Indonesia sebagian besar yang beragama Islam cara makan yang dianggap baik adalah menggunakan dengan tangan kanan. Namun pada masyarakat yang berbeda kebiasaan makan dengan tangan kiri ataupun dengan tangan kanan tidak menjadi masalah. Penyajian makanan juga ditentukan oleh kebiasaan misalnya minuman/gelas diletakkan di sebelah kanan.

4. Waktu dan kesadaran akan waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagaian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktunya (Mulyana, 2000:59). Waktu-waktu "*Molor*" akan jelas terasa dan dianggap biasa-biasa saja oleh orang-orang tertentu. Sebagian masyarakat yang sangat menghargai akan pentingnya tepat waktu dalam menghadiri pertemuan-pertemuan, *time is money* itulah frase yang sering terdengar dalam kalangan masyarakat tertentu.

5. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas (Mulyana, 2000:59). "*knowledge that guides conduct in everyday life*" (Berger dan Luckmann. 1979: 33)

Penghargaan dan pengakuan sangat tergantung pada kondisi/ tempat ataupun kebiasaan pada masyarakat tertentu. Ucapan kata"cinta" atau "sayang" kadang-kadang teramat sulit diungkapkan bagi pasangan pengantin lama atau orang yang telah lama berumah tangga. Berbagai alasan yang diungkapkan misalnya malu pada orang lain, anak dan lain-lain. Namun pada masyarakat tertentu pengucapan kata/panggilan "cinta" atau "sayang" masing sering

terdengar diantara pasangan pengantin lama/ orang yang telah lama berumah tangga. Hal ini tentunya disamping memang karena rasa sayang diantara pasangan tersebut hal ini juga ditentukan oleh rasa penghargaan seseorang pada pasangannnya

6. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan manusia dan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, dan kebijaksanaan (Mulyana, 2000:60). Contoh hubungan-hubungan adalah kekeluargaan, bagaimana tata cara kekeluargaan tersebut dibangun. Etnis Minangkabau hubungan kekerabatan yang dianut adalah matrilinelisme (garis keturunan mengikuti jalur ibu), Etnis Batak hubungan kekerabatan yang dianut adalah patrilinialisme (garis keturunan mengikuti jalur bapak). Contoh lain adalah bagaimana hubungan pertemanan dibangun antara jenis kelamin yang sama, akan berbeda cara membangun jika pertemanan dibangun antara jenis kelamin yang berbeda.

7. Nilai dan norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, budaya menentukan norma-norma perilaku masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkaitan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesengajaan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak, penyerahan istri secara kaku pada suaminya hingga kebebasan wanita secara total. Nilai umumnya berhubungan dengan baik-buruk suatu aktivitas yang dilakukan. Hal ini sangat jelas terlihat pada masyarakat yang multi etnis seperti di Negara Indonesia ini.

Kebudayaan masyarakat misalnya tatkala berberbicara menatap mata lawan bicara. Etnis Jawa pada umumnya hal yang dianggap sopan jika berbicara pada orang yang dihormati tidak menatap mata lawan bicara. Namun pada Etnis tertentu misalnya pada Etnis Besemah masyarakat yang menghuni lembah/kaki Gunung Dempo, daerah Pagaralam. Sebagian besar Etnis tersebut berpandangan kita berbicara maka hal yang dianggap sopan jika menatap mata lawan

bicara. (sebagian pembahasan disertasi Tina Kartika, Pola komunikasi Etnis Besemah, kajian Etnografi komunikasi kelompok Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kotamadya Pagaralam).

Berikut adalah kutipan kesimpulan dari disertasi tersebut: "Aktivitas Komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif. *Peristiwa komunikatif* misalnya : *dapat untung*/kelahiran bayi, *bekagoan/* pernikahan, kematian, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, *sedekah/*hajatan di tempat-tempat keramat, dan bercocok tanam. *Situasi komunikatif* pada masyarakat melalui pesan nonverbal, misalnya berkomunikasi pada orang lain dengan menatap mata lawan bicara dianggap wajar/sopan, *ngingking* (ketika berjalan kaki, tangan direnggangkan seperti diganjal oleh buah kelapa), hal ini dianggap sombong. *Tindak Komunikatif dengan cara perintah*, misalnya: memanggil/menyebut seseorang dengan istilah tertentu (*base tutughan*) misalnya*: dayang, nakan, ipagh, beliaubanyak, engkuae, warang, meraje, anak belay, anak belay julatan, kaba, denga,* dan *kamu*. *Tindak komunikatif dalam bentuk nasehat* misalnya dengan *guritan* dan ungkapan tradisional/*pepata jeme tue*".

8. Rasa Diri dan ruang

Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementera budaya yang lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya yang lain lebih terbuka dan berubah. Ruang, Anda bisa membayangkan tatakala Anda berada di dalam tangga lif yang sedang berjalan. Anda akan merasakan ruang diri yang sangat terbatas pada orang-orang yang baru dikenal di tangga lif tersebut.

9. Proses Mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak dibanding dengan aspek lainnya, sehingga orang dapat mengamati

perbedaan-perbedaan yang mencolok pada cara orang-orang berpikir dan belajar (Mulyana, 2000:61). Sebagian masyarakat menganggap bahwa pembelajaran untuk seorang perempuan hanya sekolah dibangku formal saja. Misalnya tatkala seorang perempuan menikah, dan setelah menikah maka ada anggapan bahwa pendidikan cukup sampai ia berumah tangga saja.

10. Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampakya punya perhatian tentang hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek keagamaan atau kepercayaan mereka. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki.

Menurut Effendy Komunikasi antarbudaya termasuk ke dalam kajian bidang komunikasi. Yang dimaksudkan dengan bidang di sini adalah kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan yang khas; kekhasan inilah menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya komunikasi meliputi jenis sebagai berikut:

1). Komunikasi Sosial (*social Commnucation*),
2). Komunikasi organisasi/manajemen (*organization management communication*),
3). Komunikasi bisnis (*bussines communication*),
4). Komunikasi Politik (*political communication*),
5). Komunikasi Internasional (*International Communication*),
6). Komunikasi antarbudaya (*interculture Communication*),
7.) Komunikasi Pembangunan (*Development Communication*),
8). Komunikasi Tradisional (*Traditional Communication*). (Effendy. 2003: 52)

Komunikasi dalam kajian ini adalah kajian di bidang komunikasi antarbudaya. Perilaku-perilaku yang berbeda antara satu orang dengan orang lain yang diakibatkan oleh komunikasi diantara mereka.

Ataupun yang lainnya misalnya sistem sandi yang mereka ciptakan bersama. Untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, menafsirkan pesan. "Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif". (Mulyana, 1996:19)

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan dan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hiraki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta. Objek-objek materi dan miliki yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana,1996;18). Komunikasi baik dalam arti aktivitas simbolis, proses maupun pertukaran makna, selalu ada beberapa bentuk tindakan dan aktivitas manusia atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. "Beberapa bentuk itu yakni komunikasi antar pribadi, kelompok kecil dan besar, organisasi, publik dan massa serta komunikasi antar dua orang, tiga orang, komunikasi dalam keluarga, komunikasi wilayah atau komunikasi dalam daerah tertentu yakni bangsa dan negara. Jelas bahwa komunikasi itu serba ada dan serba tempat artinya komunikasi itu ada di mana-mana". (Liliweri,2002:6).

Komunikasi antarbudaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosioal-ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang dapat menstransferkan pengetahuan kebudayaan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat ditransfer antara satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya dapat berupa berbagai macam unsur kebudayaan seperti tradisi dan bahasa.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransferkan antar individu dan kelompok tersebut diterima dalam tingkatan-tingkatan kognitif, efektif dan behavioral, yang sifatnya kondisional. Dikatakan kondisional

karena tergantung pada keterbukaan setiap individu untuk menerima bentuk unsur kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh individu atau kelompok besar.

Kita cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur tersebut sedemikian rupa sebagai mana yang budaya kita telah ajarkan kepada kita. Budaya mempengaruhi proses persepsi sedemikian rupa sehingga kita memiliki tatanan-tananan perseptual yang tergantung pada budaya.

Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan, senantiasa tidak luput dari pergeseran. Hal tersebut faktual selalu terjadi, ini disebabkan adanya berbagai kebutuhan warga itu sendiri yang mungkin semakin kompleks atau juga perubahan karena alam maupun disebabkan adanya berbagai kebutuhan warga itu sendiri yang mungkin semakin kompleks atau juga perubahan karena alam maupun disebabkan situasi-situasi sosial lainnya. Lazimnya perubahan yang mungkin terjadi didalam masyarakat akan diawali lebih dahulu oleh adanya suatu peristiwa, baik yang terjadi dari dalam maupun luar masyarakat, seperti peristiwa perubahan alam (lingkungan fisik) dimana masyarakat tersebut hidup perubahan yang akan terjadi di dalam.

Sarbaugh menjelaskan teori yang untuk proses komunikasi yang berlaku untuk komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

> prinsip *pertama* adalah suatu sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri dari dua aspek verbal dan non verbal. Sarbaugh berpendapat bahwa tanpa satu sistem bersama yang demikan, komunikasi akan tidak mungkin, akan tetapi terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit persamaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang akan terjadi,...Prinsip *kedua* kepercayaan dan perilaku yang berlainan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respon. Sebenarnya, kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku kita mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain,...Prinsip *ketiga* Sarbaugh punya implikasi

penting bagi komunikasi antarbudaya adalah tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan perilaku orang. Ada dua komponen: pengetahuan dan penerimaan. Bukanlah sekedar pengetahuan mengenai perbedaan yang menimbulkan masalah, melainkan juga tingkat penerimaan kita. (L.Tubbs. 2005: 240-243)

Jadi berdasarkan pendapat Sarbaugh di atas pada komunikasi antarbudaya maka ada hal-hal prinsip antara lain: pertama sistem sandi bersama yakni verbal dan non verbal, kemudian yang kedua kepercayaan dan perilaku yang berlainan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi untuk memberikan respon, selanjutnya prinsip ketiga adalah tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan perilaku orang.

Adapun definisi Komunikasi antarbudaya, menurut Gudykunts sebagai berikut:

"Seminar on Theoretical Perspectives in Intercultural Communications for the 1980 SCA Convention were guided by the following three assumptions: 1) Intercultural communication is an extension of the study of communcation phenomena generally. 2). The unigueness of intercultural communication as a field of study lies its focus on the cultural factors that impede communication among or between persons or groups of differing cultures. 3) Major theoretic perspective that underlie the study of human communication can provide fruitfull directions to guide the study the pravtice of intercultural communication. (Gudykunst. 1983: 46)

Selanjutnya Gudykunst menjelaskan tentang Komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

The focus of recent conceptual writing in intercultural communication has been on a number of sensitizing concepts that provide a framework for beginning to understand communication between peole from different culture. Sensitizing concepts, as characterized by william,

"convey a sense of reference and orientation grasped through personal experince." The major problem with the utilization of such concept (e.g., value, orientation, assumptions, sets of experince) is that they are often discussed in isolation and never directly related to the process of communcation. (Gudykunst, 1983: 12)

Menurut Gudykunts di atas, konsep komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih yang berlainan budaya. Perbedaan itu bisa dipandang dari asumsi, nilai, pengalaman dan lain-lain.

Mulyana. 2000: 58, menjelaskan ada beberapa karakteristik budaya, antara lain: 1) Komunikasi dan bahasa, 2) pakaian dan penampilan, 3) Makanan dan kebiasaan makan, 4) Waktu dan kesadaran waktu, 5) Penghargaan dan pengakuan, 6) hubungan-hubungan, 7) Nilai dan norma, 8) Rasa diri dan ruang, 9) Proses mental dan belajar, 10) kepercayaan dan sikap.

Selanjutnya Mulyana menjelaskan bahwa: Sistem komunikasi, bahasa, verbal dan non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak "bahasa asing" di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara kultural. (Mulyana. 2000: 58).

C. Makna Pengalaman Dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya

Jika kita hendak berbicara tentang pengalaman dalam konteks komunikasi, terlebih dahulu kita harus membicarakan tentang komunikasi sebagai proses transaksi, dimana "pengalaman" disini dilihat sebagai suatu hal yang erat hubungannya dengan makna. Komunikasi sebagai proses interaksi tentu saja melibatkan dua orang (atau lebih), serta proses transaksi makna yang terjadi diantara mereka. Karena itulah komunikasi dipandang sebagai proses dua arah. Beberapa definisi komunikasi yang sesuai dengan ide ini adalah

sebagai berikut:

1. Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot : "Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna". 2. William L.Gorden : "Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan". 3. Steward L.Tubb dan Sylvia Moss: "Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih" (Mulyana.2004: 68-69)

Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, perpindahan. Dalam kegiatan ini, menurut model komunikasi yang dibuat oleh Wilbur Schramm, ia mengemukakan gagasan bahwa komunikasi senantiasa membutuhkan tiga unsur: sumber (source), pesan (message), dan sasaran (destination). Ia menganggap komunikasi sebagai interaksi antara pihak-pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Disini kita bisa menerima umpan balik dan "lingkaran" yang berkelanjutan untuk berbagi informasi. Sumber dapat menyandi, dan sasaran dapat menyandi balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing.

F. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Transformasi pertanian atau agribisnis di pedesaan dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, ciri, struktur, dan kemampuan sistem kegiatan pertanian dalam pertanian. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifatnya. Alasan kemunculan konsep ini adalah anggapan bahwa organisasi terutama birokrasi dan organisasi tingkat lanjut yang kompleks dipandang sebagai hasil transformasi sosial yang muncul pada masyarakat modern. Transformasi sosial budaya mengandung arti modifikasi dalam setiap aspek proses sosial-budaya, pola sosial-budaya, juga bentuk-bentuk

sosial budaya. Proses transformasi ini bisa berbentuk materil seperti pembangunan gedung-gedung. Saatnya kita merubah paradigma pembangunan yang berorientasi teknis ke penerapan teknologi dengan persiapan secara menyeluruh yaitu menyangkut persiapan bidang sosial dan budaya. Persiapan dimaksud terutama menyangkut transformasi

Contoh perubahan sosial budaya, *"Bermanfaatkah Internet Untuk Anak-anak".* Berikut opini yang dikutip dari salah satu media di dunia maya sekitar dua bulan lalu, di sekolah anak saya diadakan pertemuan khusus orangtua dan guru-guru untuk membahas masalah dampak internet. Di sini internet sudah menjadi kebutuhan harian rumah tangga, hampir semua rumah memiliki koneksi 24 jam dengan harga terjangkau. Era computer yang menawarkan system wireless juga semakin mempermudah seluruh anggota keluarga menggunakan internet dalam waktu bersamaan, dengan komputer atau laptop yang berbeda, di ruangan berbeda… sedemikian personalnya sehingga akses orang tua untuk mengetahui apa yang dilakukan anak semakin sulit.

Dalam pertemuan guru dan orang tua tersebut dibahas manfaat & mudharat internet, menurut orang tua manfaat internet adalah: sebagai hiburan, komunikasi yg cepat dalam & luar negeri, belanja online, pembayaran online berbagai rekening/tagihan, sumber informasi dll. Sedangkan Mudharatnya disebutkan: dapat membuat kecanduan (lupa waktu), akses situs berbahaya, kontak anonym, membuat fisik lemah (karena duduk dan menatap monitor terus menerus), kesepian, kekerasan dari game/program lainnya, penipuan, bullying. Sedangan Mudharat bagi anak: tempat saling Ejekan secara anonim, situs berbahaya, Dipaksa menjadi PSK (*Loverboys*), Kecanduan internet,Tidak banyak bergerak, Membaca buku berkurang (lebih memilih membaca di depan monitor), Terlambat tidur, Merusak mata, Merasa terkucil jika tidak punya sarana komputer dan internet. Jika dimanfaatkan secara positif baik sekali. Wawasan anak dapat bertambah karena tidak semuanya pengetahuan diajarkan secara detail di bangku sekolah tapi tentu saja harus ada pengawasan dari orang tua, karena bisa saja anak

tersebut mengakses situs yang berbau pornografi dan juga kekerasan. Kalau bisa orang tua juga harus menjelaskan pada anak bahwa internet itu digunakan untuk mencari situs yang bermanfaat dan untuk membantu pelajaran si anak. Masalahnya banyak orang tua yang malah buta internet, dan mudah dikelabuhi anak-anaknya. Anak-anak sekarang makin dilarang makin penasaran, internet bisa jadi gudang informasi bagi siapapun tidak terkecuali anak-anak tapi khusus untuk anak-anak ya perlu pengawasan extra. Berguna sekali dan memang efisien, tapi soal negatifnya sekali lagi kembali ke pengguna. Maka orang tualah yang mengontrol, dan lingkungan bisa memberikan sosialisasi yang baik. (http://forum.detik.com/bermanfaatkah-internet-untuk-anak-anak-t35530.html) akses 15 Oktober 2009.

2

INTERAKSI MASYARAKAT

A. Bahasa Sebagai alat dalam berinteraksi

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide sekaligus sebagai sarana untuk berinteraksi dalam pergaulan. Lebih dari itu bahasa adalah simbol yang mewakili benda yang dinamainya. Mulyana. (2005: 242) menjelaskan "fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang. Selanjutnya adalah untuk menyampaikan pesan. Pesan yang efektif jika pesan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain secara tepat". Lebih jauh dari sekedar menyampaikan pesan pada orag lain, maka sesugguhya bahasa adalah sebagai alat dalam berinteraksi. Bahasa dapat menimbulkan makna bagi orang lain. Bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal dapat mengakibatkan orang lain akan berperilaku terhadap dirinya. Maka dari itu maka bahasa sebagai alat interaksi sesama manusia.

Selanjutnya Infante menjelaskan bahwa: *Linguists and semanticists Benjamin Lee Whorf and Edward sapir suggested that the language system we learn from our culture has a profound influence on how we interpret the world: "Language shapes perceptions of reality.* (infante. 1990: 198). Pada penjelasan infante di atas, bahwa bahasa adalah berbagi tentang realita manusia, karena tatkala seseorang berbahasa atau berbicara akan menimbulkan persepsi tersendiri pada lawan bicara kita. Maka inilah makna sesungguhnya bahasa sebagai awal berinteraksi sesama manusia. Kita utarakan niat kita yang sesungguhnya maka orang lain akanpun akan mengerti apa yang kita inginkan. Namun sesuatu

bisa saja orang telah mengerti tanpa kita utarakan niat kita yang sesungguhnya, karena orang mengerti akan sikap/perilaku/ bahasa nonverbal yang kita lakukan.

B. Manusia, Bahasa dan Simbol

Syam. 2009 : 42 menjelaskan simbol sebagai berikut:

> Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian pada orang lain, karena itu simbol bukan sesuatu yang sangat individual, simbol justru yang sangat alami, sosial dan banyak arti. Simbol mengartikan pelaku untuk *purposivelity* yang ditujukan artinya kepada orang lain. Contoh lambang atau simbol ini ada dimana-mana dan mudah didapat. Dalam hal ini, kita dapat melakukan pengujian terhadap bumi dengan melakukan proses trasformasi ilmu murni fisika ke dalam bentuk simbol.

Sebenarnya lambang alfabet A sampai Z adalah simbol, atau penulisan 1,2,3,.. dst menunjukkan angka satu, dua, tiga dan seterusnya. Lain halnya gambar ♥ (Gambar hati) tersebut, umumnya jika seorang pria menggunakan lambang tersebut misalnya kalimat "I ♥ you" (lambang ♥ tidak perlu tulis dengan kata "cinta" namun pada pikiran kita lambang tersebut bermakna cinta ataupun sayang. Maka dapat dipastikan bahwa lambang sebenarnya ada pada pikiran manusia.

Maka Manusialah sebenarnya yang menciptakan lambang ataupun simbol. Masusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa di Dunia ini. Pada hakikatnya jikalau manusia tidak diberikan akal oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, bagaimana mungkin dia akan bisa mencari nafkah /makan seperti sekarang ini misalnya dengan berdagang berkebun, bekerja dan lain sebagainya. Tatkala tak ada akal bagi manusia makan cara mencari makan mungkin saja sama dengan hewan seperti sapi ataupun harimau.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan budaya pada etnis tertentu, karena bahasa merupakan pandu yang mengkondisikan pada masalah dan proses

sosial. Rahmat menjelaskan sebagai berikut: *"Language is a guide to "Social reality". Though language is not ordinarily thought of as of essensial interest to the students of socience, it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes"* (Rahmat. 1985: 275). Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai yang sangat diminati ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial.

Bahasa juga sebagai sistem pembentuk sosial, misalnya *konteks tinggi dan konteks rendah* juga dapat dikatakan sebagai bentuk budaya, sekaligus sebagai cermin budaya setempat. *Hertzler* mendefinisikan: "Bahasa sebagai bentuk budaya dan sistem pembentuk sosial dalam sistem standardisasi, serta penerapan simbol yang mempunyai pengertian istimewa". (Syam. 2009: 34). Gejala-gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari diteliti melalui pengamatan mendalam, dengan metode kualitatif. Pada penelitian kualitatif lebih memerlukan data-data yang berupa kata-kata dan kalimat-kalimat. Kata dan kalimat tersebut mempunyai makna mendalam dan kadang-kadang sulit untuk dipahami.

Bahasa dapat dikatakan untuk menggeneralisasikan sesuatu yang khas di lingkungan tertentu. Penggunaan bahasa juga sebagai kesadaran masyarakat dalam bertindak. Berikut Syam menjelaskan: "Bahasa merupakan alat individu untuk menyampaikan pesan dan pengalaman bahasa. Bahasa digunakan untuk membedakan dan menggeneralisasikan sesuatu yang khas di lingkungan tertentu" (Syam. 2009: 47).

Teori Interaksi Simbolik (*simbolic interactionism theory*) dipelopori oleh *George Herbert Mead* dalam karyanya yang terkenal, *"Mind, Self and Society"* (1934). kita dapat melihat argumen *Mead* mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Interaksi simbolik sangat bertentangan dengan teori yang diungkapkan oleh J.B Watson, berikut penjelasan Sukidin, sebagai berikut:

> Teori interaksi simbolik ide dasarnya menentang behaviorisme yang dipelopori oleh J.B Watson. Teori interaksi simbolik sering juga disebut sebagai teori sosiologi interpretif. Selain itu ternyata

amat dipengaruhi oleh ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada persolan konsep diri (Sukidin. 2002: 111).

Manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbol kehidupan sehari-hari dan seterusnya membentuk perilaku manusia. Begitu pula dengan masyarakat Etnis tertentu di satu daerah mereka memiliki dunia simbol yang mereka sepakati bersama dan kemudian membentuk perilaku mereka sehari-hari. Sukidin menjelaskan tentang interaksi simbolik sebagai berikut:

> "Karakteristik dasar dari ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Hubugnan yang terjadi antarindu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan,... Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol" (Sukidin. 2002: 110).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, dijelaskan secara detail tema-tema dari teori ini. Ada tiga tema besar dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut:

1). Pentingnya *Makna* bagi Perilaku Manusia. Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat instrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut teori ini, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama komunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Dengan kata lain, *makna* adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan *dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa*. "Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai

segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga gagasan yang abstrak" (Mulyana. 2006: 72). Manusia makhluk yang mempunyai akal, dengan akal itulah manusia menterjemahkan makna-makna yang mereka bangun bersama.

2). Pentingnya *Konsep Diri*. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang "diri" (self) dari George Herbert Mead, yang juga dapat dilacak hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsep-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Salah sebuah teori yang dikemukakan Cooley berkaitan dengan konsep diri ini adalah teorinya *the looking-glass self*. Menurutnya, konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Ringkasnya, sebagaimana ditegaskan Mulyana tersebut apa yang diinternalisasikan sebagai sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. (Mulyana: 2006.74)

Konsep diri, menurut teori interaksi simbolik, memberikan motif penting untuk perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada teori ini. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Mead juga mengatakan bahwa melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Memiliki diri memaksa orang untuk mengkonstruksi tindakan dan responsnya daripada sekadar mengekspresikannya. Proses ini disebut dengan prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*), atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud. Konsep-diri yang berkembang

3). Hubungan antara Individu dan Masyarakat. Dalam konteks hubungan antara individu dan masyarakat, baik Mead maupun Blumer, mengambil posisi di tengah, maksudnya saling ketergantungan antara individu dan masyarakat. Mereka mencoba menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Pada tema ini terdapat dua asumsi. *Pertama,* orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. *Kedua,* budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri. Di Amerika Serikat, orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tegas (*assertive*) adalah orang yang sering kali bangga pada sifat ini dan merefleksikannya dengan baik pada konsep diri mereka. (Mulyana: 2006.74)

Penggunaan bahasa, dalam kajian Interaksionisme Simbolik merupakan sarana untuk percapaian makna bersama, kemudian sebagai simbol saling mempengaruhi keduanya. Simbol, makna, konsep diri, hubungan masyarakat dengan individu adalah ranah kajian Interaksionisme Simbolik.

Dalam berbahasa antarindividu merupakan proses sosial, proses sosial yang mengawali kehidupan kelompok. Di mana akhirnya kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan. Begitu juga dengan satu etnis di daerah tertentu, mereka mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam bermasyarakat dan bagaimana pula mereka memaknai aturan tersebut, antara lain:

"Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikontruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-

kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan subtansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial"(Mulyana.2001: 70)

Kebiasaan/aktivitas dalam suatu masyarakat dapat ditinjau dari kajian interaksi simbolik sebagai berikut:

> "Menurut Blumer, menunjuk sifat khas dari interaksi manusia, yaitu manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna, interaksi antarindividu bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia"(Sukidin.2002: 134)

Manusia saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, mereka juga menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi. Mereka saling memahami maksud dari tindakan yang mereka lakukan dengan kemampuan interpretasi.

C. Bahasa Verbal

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia ialah : bahasa terucapkan. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa terucapkan dengan membuat tanda-tanda pada kertas maupun pada lembaran dan lain-lain. Penulisan ini memungkinkan manusia untuk merekam dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat digunakan di masa depan atau ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

Berikut penjelasan Mead yang ditulis oleh Mulyana (2001:83) Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri

(*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa pikiran itu muncul.

1. Bahasa Sebagai Lambang

Samovar menjelaskan bahwa bahasa terdiri dari : Simbol-simbol (kata-kata) dan aturan-aturan penggunaannya. Sehingga kalau kita mempelajari bahasa lain, kedua hal tersebut harus diperhatikan: selain kata-kata, aturan-aturan juga berbeda pada setiap bahasa. Bahasa terucapkan terdiri dari : simbol-simbol, dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan, gagasan. Salah satu karakteristik unik dari manusia ialah kecakapan dan kemampuannya dalam menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti dari benda dan perasaan. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni : menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan-kegiatan ini yang membedakan manusia dari mahkluk hidup lainnya (Samovar,1981:135).

Contoh yang penggunaan bahasa yang dibahas adalah mengucapan R pada Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kotamadya Pagaralam yang di ucapkan dengan ☒ ditulis "*gh*" dalam Bahasa Indonesia. Berikut adalah kutipan kesimpulan disertasi Kartika "Bentuk Pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal misalnya penggunaan bahasa tutur dengan Bahasa Besemah dangan penyebutan huruf "R" pada awal kalimat umumnya diucapkan sama dengan ☒ dalam Bahasa Arab, ☒ ditulis "*gh*" dalam Bahasa Indonesia. Pesan nonverbal misalnya menatap mata lawan bicara, *ngingking* (berjalan ketiak diangkat seperti diganjal oleh buah kelapa dianggap sombong). Isi pesan yang digunakan tergantung suasana atau pesan apa yang dibutuhkan".

2. Bahasa dan Makna

Suatu hal yang salah bila dikatakan bahwa kata-kata mempunyai arti dalam dirinya. Lebih tepat untuk dikatakan bahwa yang mempunyai makna adalah orang-orangnya dan kata-kata hanya sekedar membangkitkan makna pada orang-orang. Karenanya, kata

bisa sama persis, tetapi artinya berlainan. Maka tidak ada yang disebut makna "sebenarnya" karena setiap orang berdasarkan pengalaman pribadinya, menentukan makna bagi suatu simbol tertentu. Manusia dapat memiliki makna sama, hanya sejauh mereka mempunyai pengalaman yang sama atau dapat mengantisipasikan pengalaman-pengalaman yang sama. Infante menjelaskan bahwa makna adalah kreasi manusia. *Meaning is a human creation; Words don't mean; people mean". That is, the meaning of symbols is supplied by people and their culture*" (Infante. 1990: 197)

Sebenarnya kata-kata itu tidak ada maknanya, manusialah yang memberikan makna pada kata itu dari generasi ke generasi berikutnya. Kata cincin misalnya menunjuk pada benda yang biasanya digunakan di jari tangan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Cincin biasanya berbentuk bulat. Nah bagaimana kalau benda tersebut tatkala kita lahir, dan kitapun diberi tahu kalau benda itu disebut dengan *RAM* misalnya. Maka RAM adalah cincin. Inilah yang dikatakan bahwa sebenarnya kata tidak punya makna, karena makna ada pada kognisi manusia.

Penelitian Kartika yang berjudul Komunikasi Antaretnis (Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan) tahun 2011. Pada salah satu kesimpulan menyatakan bahwa "ketika banyak pertemuan dan kebersamaan maka akan mengakibatkan perbendaharaan perilaku komunikatif makna kedua budaya kemudian menjadi mirip. Berikut Penjelasan Kartika: "Dengan banyaknya pertemuan dan kebersamaan yang terjadi antara Etnis Besamah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikatif makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, Etnis kedua tersebut mempunyai perilaku komunikatif yang mirip, walaupun sesungguhnya mereka tetap berbeda".

3. Bahasa dan Kebudayaan

Dalam pengertian yang paling mendasar, bahasa adalah suatu sistem symbol yang telah diatur, disepakati bersama serta dipelajari,

yang digunakan untuk mewakili pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografik atau kultural tertentu (Samovar, et. al, 1981:19). Kebudayaan mengajarkan pada manusia untuk memberi nama pada benda-benda, orang-orang, *gagasan-gagasan* berdasarkan segi praktisnya, kegunaannya dan pentingnya. Biasanya, hal yang lebih penting, diberi nama atau label secara spesifik. Misalnya pada masyarakat yang bahan makanan pokoknya nasi, ada kata-kata khusus seperti : padi, beras, gabah, nasi. Contoh lainnya adalah masyarakat Eskimo yang mempunyai macam-macam istilah khusus bagi macam-macam bentuk salju. Demikian pula orang Perancis memberikan nama-nama yang sangat terinci dan bervariasi untuk menggambarkan macam-macam makna dan minuman anggurnya.

D. Bahasa Nonverbal

1. Proses-Proses Nonverbal

Komunikasi nonverbal memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita disadari. Padahal kebanyakan ahli komunikasi akan sepakat apabila dikatakan bahwa dalam interaksi tatap muka umumnya, hanya 35 persen dari *"social context"* suatu pesan yang disampaikan dengan kata-kata. Maka ada yang mengatakan bahwa bahasa verbal penting tetapi bahasa nonverbal tidak kalah pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, dalamperistiwa komunikasi. (Samovar et-al, 1981:155).

2. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Ada beberapa pengertian komunikasi nonverbal misalnya: *"Nonverbal communication is all aspect of communication orther than words themselves. It more than gesture and body language*. (Wood. 1997: 151). Pada penjelasan Wood di atas bahasa tubuh ataupun gerakan maupun sentuhan. Tanpa berkata-katapun sebenarnya orang lain telah mengerti apa yang kita maksudkan. Misalnya konteks komunikasi di Indonesia pada umumnya kita menggeleng-gelengkan kepala itu berarti kita tidak setuju atau kita mau. Ada empat prinsip dari komunikasi nonverbal, antara lain:

1. *Nonverbal behavior can suplement or replace verbal communication*
2. *Nonverbal communication can regulate interaction*
3. *Nonverbal communication can establish relational level meanings*
4. *Nonverbal communication Reflects Cultural values* (Wood. 1997: 151)

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain. Bahasa tidak hanya sebagai sarana transformasi untuk menyampaikan suatu ide pada generasi berikutnya, namun ia juga sebagai sistem tanda/simbol bagi penggunanya. *"Normally, of course, the decisive sign system is linguistic"*. (Berger dan Luckmann. 1979: 86) Secara Normal, tentu saja, penentuan sistem tanda adalah ilmu bahasa.

3. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Samovar, Porter dan Jain melihat perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dalam hal sebagai berikut (Samovar,et-al,1981:160) :

1. Banyak perilaku nonverbal yang diatur oleh dorongan-dorongan biologik. Sebaliknya komunikasi verbal diatur oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang dibuat oleh manusia, seperti sintaks dan tata bahasa. Misalnya : kita bisa secara sadar memutuskan untuk berbicara, tetapi dalam berbicara secara tidak sadar pipi menjadi merah dan mata menjadi berkejap-kejap terus menerus.
2. Banyak komunikasi nonverbal serta lambang-lambangnya yang bermakna universal. Sedangkan komunikasi verbal lebih banyak yang bersifat spesifik bagi kebudayaan tertentu.
3. Dalam komunikasi nonverbal bisa dilakukan beberapa tindakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, sementara komunikasi verbal terikat pada urutan waktu.
4. Komunikasi nonverbal dipelajari sejak usia sangat dini. Sedangkan penggunaan lambang berupa kata sebagai alat komunikasi membutuhkan sosialisasi sampai tingkat tertentu terlebih dahulu.

5. Komunikasi nonverbal lebih dapat memberi dampak emosional dari pada komunikasi verbal.

4. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Ada lima fungsi khusus perilaku nonverbal selama terjadinya interaksi (Samovar, et.al 1981: 158). 1. Sebagai kesan pertama, yang membentuk kerangka untuk persepsi terhadap makna komunikasi selanjutnya. Misalnya penampilan rapi dan anggun memberi kesan bahwa kita tidak boleh sembarangan memperlakukan seseorang. 2. Memberi pesan mengenai hubungan, yang menjelaskan tingkat kedekatan hubungan. Misalnya kita menempatkan diri secara fisik, jauh atau dekat, untuk menunjukkan siapa yang dapat turut dilibatkan dalam percakapan. 3. Mengungkapkan keadaan emosional (afektif), misalnya melalui sikap tubuh, suara ekspresi muka dan mata. 4. Sebagai cara untuk menampilkan gambaran diri kepada pihak lain. Contohnya : mempergunakan lambang-lambang nonverbal seperti mobil yang dikendarai, pakaian yang dikenakan, sebagai pesan yang diharapkan dapat mempengaruhi orang lain dalam menentukan siapa diri kita dan apakah ia merasa perlu untuk meningkatkan hubungan selanjutnya. 5. Secara sadar maupun tidak sadar mengubah pemikiran dan tindakan pihak lain. Misalnya memandang dengan muka gusar dan mata melotot agar pihak lain menghentikan ucapan atau tindakannya.

Pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan tanpa diucapkan dengan kata-kata. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal : 1) *Kinesik* atau gerak tubuh, 2) *Paralinguistik* atau suara, 3) *Proksemik* atau penggunaan ruangan personal dan sosial, 4) *olfaksi* atau penciuman, 5) Sensitivistik kulit, 6) Faktor *artifaktual*, seperti pakaian dan kosmetik. (Rahkmat. 2000: 289).

E. Media Massa dan Budaya

Menurut Dodd (1982 : 256-257), efek persuasif media massa adalah : a). Media massa menjalankan fungsi memberi kesadaran, membangkitkan minat terhadap suatu peristiwa atau gagasan melalui penerangan langsung tentang eksistensinya. b). Media massa

mengembangkan agenda dalam arti menjaring perhatian khalayak akan topik-topik kemasyarakatan yang dianggapnya penting. c). Media massa berperan sebagai pendorong perubahan, dengan menciptakan iklim yang memudahkan terjadinya perubahan. d). Media massa bekerja bersama-sama dengan dan melalui sarana-sarana antarpribadi, hal mana tentunya tergantung pada situasi dan kondisi khalayaknya. e). Dibandingkan komunikasi antar pribadi, media massa kurang besar pengaruhnya dalam persuasi untuk pengambilan keputusan, terutama dalam masyarakat yang belum maju atau sedang berkembang. f). Media massa dapat merangsang timbulnya desas-desus, sebab dengan sifat beritanya yang harus singkat dan padat, kadang-kadang malah menimbulkan ketidak-jelasan dan keragu-raguan pada khalayak.

F. Komunikasi Antarpribadi dan konsep Budaya

Tatkala kita membicarakan komunikasi antarpribadi dan konsep budaya maka konsep diri tidak bisa ditinggalkan, karena dalam komunikasi antarpribadi akan melibatkan orang dan setiap orang mempunyai konsep diri masing-masing. Konsep diri inilah banyak dibangun dari pengalaman-pengalaman yang dibangun selama berinteraksi dalam masyarakat. Masyarakat tentu tidak akan lepas dalam konsep budaya. Menurut Brooks mendefinisikan konsep diri adalah: *"Those physical, social, and psychological perception of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other"* (konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis). (Rahmat. 2000: 99). Sedangkan konsep budaya dijelaskan oleh Wood sebagai berikut:

> *Cultures consit of material and non material component. Material component of cultures like cars, phone, computer, sholvers. Nonmaterial consist of: belief, values, norms, and language* (Wood. 1997: 187-188)

Dimensi komunikasi antarpribadi dan budaya yang menentukan interaksi dalam masyarakat antara lain:

1. Konsep diri
2. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini.

3. Norma-norma dalam masyarakat
4. Kepercayaan
5. Pengalaman

Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, antara lain:

1). Ia menyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi juga juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah. 2). Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya. 3). Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi masa yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang. 4).Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemaunduran. 5). Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi ataupun rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain kepadanya. 6). Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya. 7). Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. 8).Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya. 9). Ia sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah samapi cinta, dari sendi sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula. 10). Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu. 11). Ia

peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan social yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bias bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain. (Rahmat. 2000: 106).

F. Prinsip Homofili dan Heterofili dalam Komunikasi antar Budaya.

Dalam Komunikasi antarbudaya, perbedaan-perbedaan individual dapat diperbesar oleh perbedaan-perbedaan kebudayaan. Persepsi tentang kebudayaan-kebudayaan ini adalah titik tolak dari asumsi yang paling dasar komunikasi, yaitu kebutuhaan untuk menyadari dan mengakui perbedaan-perbedaan untuk menjembataninya melalui komunikasi. Homofili atau derajat persamaan yang memudahkan personal dalam berinteraksi dikemukakan oleh Dood setidaknya ada lima dimensi homofili. Dodd (1982 : 168-170) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili sebagai berikut:

1. Homofili dalam penampilan.
2. Homofili dalam latar belakang.
3. Homofili dalam sikap.
4. Homofili dalam nilai.
5. Homofili dalam kepribadian.

Namun demikian, kalaulah banyak persamaan setiap orang, namun perbedaanpun tidak dapat dihindari. Kunci dalam mengatasi perbedaan adalah toleransi. Perilaku toleransi dapat menjadikan manusia sebagai manusia antarbudaya.

G. Perubahan Perilaku Manusia

Perubahan perilaku komunikasi diakibatkan oleh pengaruh kelompok masyarakat. Rahmat menjelaskan bahwa perubahan perilaku komunikasi individu juga disamakan dengan perubahan perilaku. Perubahan ini dikenal dengan pengaruh sosial (*social influence*), Menurut Baron dan Byrne (1979:253) "*social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*" (Rahmat. 1985. 149). Perubahan sosial terjadi kapan saja pada

perilaku kita, perasaan atau sikap diubah apa yang orang lain katakan atau kerjakan. Hal ini merupakan realita dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sosiokultural menjelaskan tentang realita (kenyataan) sebagai berikut: "Para peneliti dalam tradisi ini ingin memahami cara-cara yang didalamnya manusia secara bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial mereka, organisasi, dan budaya" (Littlejhon. 2008: 66)

Dalam membahas perilaku manusia Mead menggunakan istilah kesadaran/*consciousness* sebagai hal yang bergandengan dengan pengalaman. Jadi perilaku manusia termasuk perilaku Etnis Besemah di Dusun Jangkar merupakan perilaku yang diawali oleh kesadaran manusia melalui pengalaman. Sebelum terlihat jelas produk manusia berupa perilaku segala sesuatu juga melalui proses berpikir/*mind* yang ditransmisikan lewat bahasa yang digunakan. Berikut penjelasan Mead yang ditulis oleh Mulyana Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia.

Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa pikiran itu muncul (Mulyana. 2001:83). *Esensi* dari interaksi sosial manusia di Dusun Jangkar tersebut merupakan pertukaran simbol yang diberi makna bersama oleh mereka. *Esensi* ini juga sama pentingnya bagi teori *interaksionisme simbolik*.

Manusia berperilaku berdasarkan makna/interpretasi yang mereka ciptakan. Mengenai interpretasi tersebut Saville menjelaskan bahwa pola kajian antropologi diinterpretasi melalui makna secara *normative* yang mereka miliki. sebagai berikut:

> *"The concern for pattern has been basic for antrhropology (cf. Benedict 1934; Kroeber; 1944), with interpretations of underlying meaning dependent the discovery and description of normative strucrture or design. More recent emphasis on processes of interaction in generating behavioral patterns (cf. Barth 1966) extends this concern to explanation as well as description"* (Troike. 1982: 12)

Interpretasi berdasarkan makna tergantung dari struktur penemuan dan deskripsi norma secara normatif. Penekanan utama proses

interaksi pada pola perilaku. Maka dapat dikatakan bahwa ungkapan tradisional diawali oleh interpretasi pada akhirnya memandu berperilaku berkomunikasi. Selanjutnya Mulyana menjelaskan tentang perilaku seseorang dalam pandangan interaksi simbolik. "Penganut Interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekelilling mereka". (Mulyana.2001: 85). Teori interkasi simbolik melalui pendapat Blumer, sebagai berikut:

> *"Blumer start with the premise that human act toward people or things on the basis of the meaning they assign to those people or things. "Blumer's second premise is that meaning arises out of the social interaction that people have with each other. Blumer's third premise is that an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought processes. Symbolic interationist describe thinking as an inner conservation. Mead called this inner dialogue minding* (Griffin. 2006: 56).

Blumer memulai dari asumsi bahwa aksi manusia untuk manusia sebagai sesuatu dasar makna mereka menugaskan kepada orang atau sesuatu. Asumsi *kedua* adalah maksud/arti itu dibangun dari interaksi sosial yang orang sudah satu sama lain. Pendapat *ketiga* Blumer bahwa suatu penafsiran lambang individu dimodifikasi oleh proses berpikirnya. Dalam berbahasa antarindividu merupakan proses sosial, proses sosial yang mengawali kehidupan kelompok. Di mana akhirnya kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan.

"Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan oleh Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikontruksikan dalam proses interkasi, dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial yang memainkan perannya, melainkan justru merupakan subtansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial". (Mulyana.2001: 70)

Perubahan ini dikenal dengan pengaruh sosial (*social influence*), Menurut Baron dan Byrne (1979:253) "*social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*" (Rahmat. 2000: 149). Perubahan sosial terjadi kapan saja pada perilaku kita, perasaan atau sikap diubah apa yang orang lain katakan atau kerjakan.

Makna itu tercipta dari interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Blumer menjelaskan bahwa asumsi dari *interaksi simbolik* sebagai berikut:

> 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang dimilki benda itu bagi mereka. 2). Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. 3). Makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapi (Sukidin. 2002: 116).

Kebiasaan/aktivitas pada masyarakat masyarakat tertentu dalam kajian interaksi simbolik sebagai berikut:

> "Menurut Blumer, menunjuk sifat khas dari interaksi manusia, yaitu manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tanggapan atas tindakan orang lain itu harus didasarkan atas makna, interaksi antarindividu bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan khas yang dimiliki manusia"(Sukidin. 2002: 134).

Manusia saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, mereka juga menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi. Begitu juga dengan masyarakat Etnis Besemah di Dusun Jangkar mereka saling memahami maksud dari tindakan yang mereka lakukan dengan kemampuan interpretasi. Berger juga menjelaskan bahwa

dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan sistem bahasa yang lebih ditekankan pada sistem suara berguna untuk memelihara keberlangsungan masyarakat sebagai kenyataan objektif. *"Language, which may be defined here as a system af vocal signs, is the most imfortant sign system of human society"* (Berger. 1979: 55). Bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah system tanda-tanda suara dan merupakan sistem tanda yang paling penting dalam kehidupan masyarakat.

Sistem makna jika dilakukan oleh manusia maka dinamakan kesadaran (*consiousnees*). Mead berpendapat seperti yang ditulis oleh Mulyana bahwa kesadaran (*consiousness)* merupakan *essensi diri*. Kesadaran juga dijelaskan oleh Berger sebagai berikut: *Consciousnees is always intentional; it always intends on is directed towards object.* (Berger. 1979: 34). *Consciousnees* selalu disengaja; ia selalu diarahkan untuk obyek.

Untuk melanjutkan satu tradisi pada generasi berikutnya diperlukan bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai sarana transformasi untuk menyampaikan suatu ide pada generasi berikutnya, namun ia juga sebagai sistem tanda/simbol bagi penggunanya. *"Normally, of course, the decisive sign system is linguistic"* (Berger. 1979: 86). Secara Normal, tentu saja, penentuan sistem tanda adalah ilmu bahasa. Bagian penting dari komunikasi merupakan dengan kata-kata, hal itu merupakan cara manusia mengungkapkan ide-ide mereka untuk sampai pada orang lain. Rahmat menjelaskan bahwa:

> "Ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa: fungsional dan formal. Definisi fungsional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan" (*socially shared means for expressing ideas*). Dan definisi secara formal bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa (*All the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its grammar*)" (Rahmat. 1985: 268-269).

Syam menjelaskan bahwa "Sesungguhnya, kata adalah lambang. Kata-kata merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh seseorang untuk mengatakan benda-benda, perasaan, ide-ide, dan nilai-nilai" (Syam. 2009: 43). Pesan linguistik dan pesan nonverbal disarikan dari Rakhmat, yaitu pesan terbagi dua, 1) pesan linguistik, 2) pesan nonverbal. Selanjutnya Rahmat menjelaskan bahwa ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa: fungsional dan formal. *Mead* menjelaskan tiga konsep utama karya yang paling terkenal yaitu: 1) masyarakat, 2) diri sendiri dan 3) pikiran. *"Masyarakat"* (*society*) atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Kerjasama manusia mengharuskan kita untuk memahami maksud orang lain yang juga mengharuskan kita untuk mengetahui apa yang akan kita lakukan selanjutnya.

> *"Diri sendiri"* memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsinya yang penting. *I* adalah bagian dari diri Anda yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang dibentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Kemampuan Anda untuk menggunakan simbol-simbol yang signifikan untuk merespons pada diri Anda sendiri menjadikan berpikir adalah sesuatu yang mungkin. *"Berpikir"* adalah konsep ketiga Mead, yang ia sebut dangan *pikiran*. Pikiran bukan sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses". (Littlejohn.2008: 232-235)

3

WILAYAH KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. Dimensi Komunikasi Antarbudaya

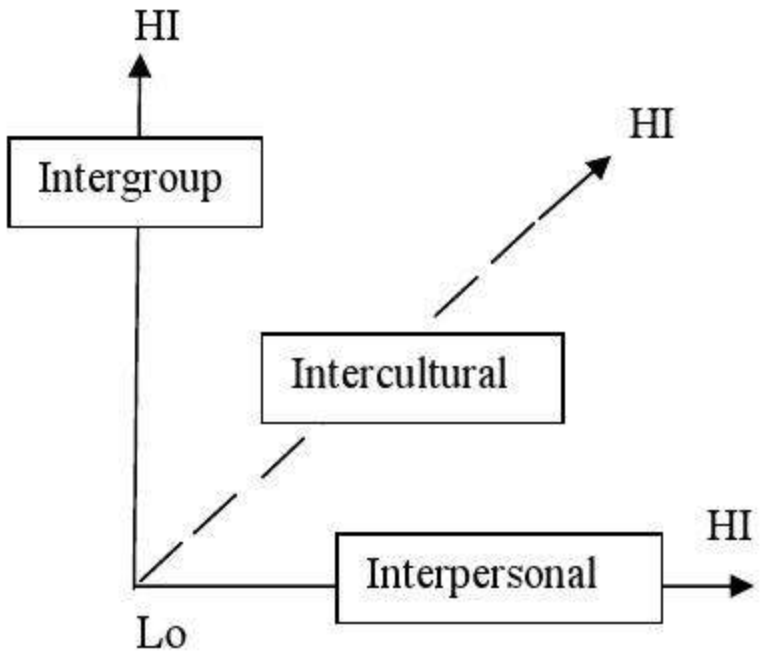

Three Dimensions of Communication. By This three-dimentional model, one can have prejudice although there are no real cultural differences (Baldwin. 2004. 159)

B. Komunikasi Antarkelompok

Pengertian kelompok dalam ilmu social berbeda dengan crowd/ kerumunan. Kerumunan misalnya adalah sekelompok orang berkumpul karena tertarik dengan pidato/ceramah seorang penjual jamu di pasar yang begitu menarik. Tatkala atraksi tukang jamu selesai maka kelompok itupun bubar. Dalam ilmu komunikasi, para pakarpun banyak yang berbeda pendapat, misalnya kelompok dengan dinamika kelompok misalnya kelompok diskusi mahasiswa, ataupun kelompok

organisasi. Pada penjelasan komunikasi, maka kelompok akan dibedakan menjadi kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok kecil/*small group/micro group* yang diungkapkan oleh Robert F.Bales sebagai berikut:

> Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (face to face meeting), di mana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan. (Effendy. 2000:72)

Setelah menelaah penjelasan Bales di atas maka yang dinamakan kelompok tidak tergantung berapa jumlah orang di dalam kelompok tersebut, namun komunikasinya berlangsung secara *dialogis* dan ditujukan kepada *kognisi orang lain*. Maka contoh kelompok kecil adalah "rapat (rapat kerja, rapat pimpinan, rapat minggon), kuliah, ceramah, brifing, penataran, lokakarya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, kongres, curahsaran (*brainstorming*), dan lain-lain" (Effendy. 2000:77)

Adapun pengertian kelompok besar (*large group/macro group*) adalah yang dijelaskan oleh Effendy kelompok besar ditujukan pada afeksi komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. Adapun kelompok besar biasanya bersifat heterogen baik dari jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan dan lain-lain. Contoh kelompok besar adalah rapat besar/raksasa dilapangan. (Effendy. 2000:78)

C. Komunikasi Antarbudaya

Definisi komunikasi antarbudaya telah dijelaskan pada bab-bab terdahulu, namun di sini akan dibahas bagaimana proses komunikasi antarbudaya tersebut dapat berlangsung dengan baik. Setiap budaya itu adalah unik, ia mempunyai kekhasan dan setiap orang berhak melakukan apa yang ia yakini benar. Beberapa kendala dalam komunikasi lintas budaya adalah konteks/suasana komunikasi

itu sendiri. Konteks komunikasi terbagi menjadi dua yaitu budaya komunikasi konteks tinggi dan budaya komunikasi konteks rendah. Adapun ciri-ciri budaya komunikasi konteks tinggi adalah sebagai berikut:

1. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal "dan dalam membaca lingkungan"
2. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi menganggap orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama.
3. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota budaya komunikasi konteks rendah
4. Pada umumnya mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit.

Adapun budaya komunikasi konteks rendah mereka sebaliknya menekankan komunikasi langsung dan "eksplisit": Pesan-pesan verbal sangat penting,… dan informasi yang akan disampaikan disandi dalam pesan verbal. (L.Tubbs. 2005: 241-242)

Bangsa Indonesia dengan banyak beragam suku, etnis yang dikenal dengan budaya konteks tinggi adalah Etnis Jawa. Banyak perilaku-perilaku nonverbal yang digunakan atau anggah-ungguh yang harus diperhatikan tatkala berinteraksi dengan orang lain. Misalnya tatkala kita berbicara dengan orang lain tangan diletakkan menyilang ke depan hal tersebut dianggap sopan. Lain halnya dengan budaya-budaya etnis lain. Tata krama serpeti ini kadang-kadang tidak diperhatikan.

Budaya konteks tinggi juga berlaku bagi pergaulan Negara-negara lain misalnya yang diungkapkan L. Tubbs sebagai berikut:

Budaya Konteks Tinggi

- Jepang
- Arab
- Yunani
- Spanyol
- Italia
- Inggris
- Perancis
- Amerika
- Skandinavia
- Jerman
- Jerman-Swiss

Budaya Konteks Rendah

Sumber: L. Tubbs. 2005: 241. Contoh budaya-budaya yang disusun dalam satu rentang budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah (Larry A Samovar dan Richard E Porter, Communication Between Cultures, Belmont, CA Wardworth, 1991, hlm 235)

Budaya komunikasi tingkat tinggi juga ada pada etnis di Indonesia misalnya Etnis Jawa dan Etnis Sunda. Coba kita perhatian tatkala sesorang dengan inisail A (Etnis Jawa) akan meminjam uang pada seseorang dengan inisial B. Tatkala berjumpa maka A tidak akan langsung menyampaikan niatnya untuk pinjam uang. Biasanya pembicaraan diawali dengan basi-basi terlebih dahulu. Baru beberapa saat kemudian niatnya untuk meminjam uang disampaikan.

D. Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpribadi dikenal juga dengan komunikasi antarpersonal. Ada beberapa pendapat tentang komunikasi antar pribadi antara lain:

1. Devito, Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek, dan umpan balik segera. (Devito. 1997: 4)
2. Senjaya, Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. (Senjaya. 2007: 50)
3. Effendy, Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini jelas dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, perilaku seseorang karena sifatnya dialogis. (Effendy. 1981: 8)

Berikut penelitian seorang mahasiswa komunikasi S1 yang meneliti komunikasi antarpribadi, yang berjudul Pola Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Program Kejar Paket A (Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIB Rangkasbitung). Tahun 2009.

Abstrak,

Proses komunikasi dan interaksi tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Begitu juga proses komunikasi dan interaksi tetap berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan atau rutan. Proses interaksi ini di dalam lapas atau rutan diwujudkan dalam bentuk pembinaan. Dalam sistem pemasyarakatan terdapat dua pembinaan yaitu : pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian yang dilaksanakan oleh lapas atau rutan di Indonesia. Rutan klas IIB Rangkasbitung menyelenggarakan pembinaan kepribadian atau keintelektualan berupa program kejar Paket A yang diperuntukkan kepada warga binaan pemasyarakatan baik yang berstatus tahanan atau narapidana. Program kejar Paket A juga merupakan program pendidikan yang sangat fleksibel yaitu tidak terlalu ketat system jenjang dan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengikuti dan memilihnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Program kejar Paket A yang berlangsung di rutan Rangkas bitung memiliki perbedaan pada cara berkomunikasi antara petugas pemasyarakatan dengan warga belajar program kejar paket A.

Rumusan masalah adalah bagaimanakah Pola Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Program Kejar Paket A

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Program Kejar Paket A

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriftif kualitatif dengan informan penelitian terdiri dari 22 (dua puluh dua) orang warga binaan pemasyarakatan dan 3 (tiga) orang petugas pemasyarakatan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi pustaka.

Hasil penelitian dan kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang berlangsung antara petugas pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan program kejar paket A di rutan klas IIB Rangkasbitung termasuk komunikasi yang bersifat terbuka. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang berlangsung tanpa adanya pembatas fisik ataupun psikologis antara komunikator dan komunikan.
2. Pola komunikasi yang berlangsung merupakan komunikasi antarpribadi melalui kontak langsung, keterlibatan dan pershabatan. Komunikasi antarpribadi tersebut menggunakan dua pola komunikasi yaitu pola roda dan pola bintang yang secara psikologis dapat mencairkan suasana belajar saat di kelas.

E. Social Penetration Theory Of Irwin Altman and Dalmas Taylor

Teori penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmas Taylor, mengungkapkan bahwa konsep diri termasuk ke dalam irisan bawang paling dalam dalam diri individu.

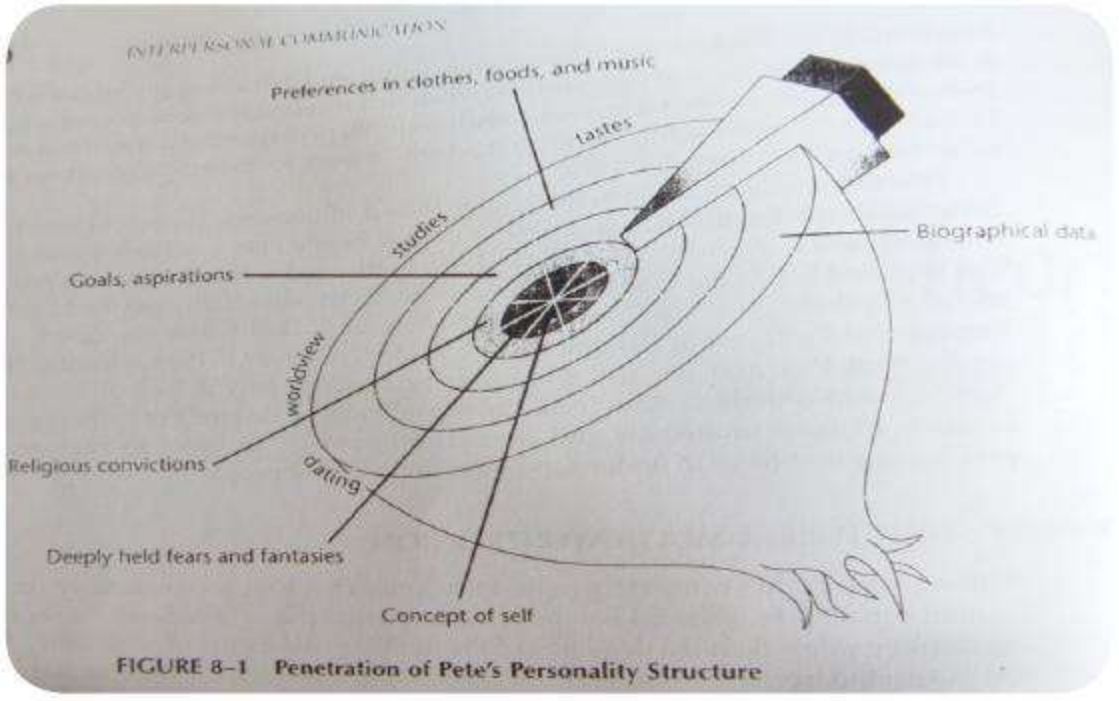

FIGURE 8–1 Penetration of Pete's Personality Structure

Sumber: Griffin. 2006: 120

Altman dan Taylor membandingkan orang ke dalam bawang merah/ irisan bawang merah. Irisan terdalam dalam diri individu adalah:

1. konsep diri
2. perasaan dan fantastic
3. agama
4. tujuan dan aspirasi

5. Pakaian, makanan dan musik
6. Data biografi
7. Kelahiran, pandangan dunia, kegemaran

Tatkala membahas komunikasi antarpribadi maka untuk mengefektifkan terjadinya komunikasi yang baik maka tidak salah teori dari Altman dan Taylor dijadikan panduan dalam berinteraksi. Kita harus mengetahui bahwa irisan terdalam dalam diri individu adalah konsep diri. Konsep diri sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu adalah pandangan hidup kita tentang diri kita. Bagaimana kita memandang diri kita. Dan itu sangat mempengaruhi perilaku kita sehari-hari.

Perasaan akan segala sesuatu merupakan urusan kedua, yang tentu tidak bisa dilupakan tatkala kita berinteraksi dengan orang lain. Agama adalah urutan yang ketiga, agama adalah ideologi yang dimiliki oleh seseorang dalam memandu kehidupannya. Di dalam agamalah terdapat nilai-nilai yang yang harus dipatuhi oleh seseorang. Tidak kalah menarik banyak seseorang rela mati karena membela agamanya. Hal ini tidak dapat dianggap sepele, karena agama telah meletakkan panduan dasar pada manusia dari ia mulai mengerti makna kehidupan sampai ia meninggal.

Tujuan dan aspirasi adalah tonggak awal tatkala seseorang memulai aktivitas. Katakanlah tatkala seorang anak akan memasuki bangku perkuliahan di universitas tertentu. Tentu banyak tujuan yang hendak ia capai. Mulai dari cita-cita untuk menjadi seorang insiyur, dokter, teknisi, jurnalis, dan seterusnya. Setelah itu universitas yang telah ia pilihpun menentukan tujuan yang hendak ia raih. Tentu saja seseorang yang hendak belajar di luar negeri/luar Indonesia akan berbeda maknanya tatkala di belajar di dalam negeri/Indonesia.

Pakaian, makanan dan musik merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat dipungkiri. Jika dua orang bersahabat dan mereka saling mengetahui pakaian, makanan dan musik apa yang sahabatnya sukai tentunya akan menambah nilai persahabatannya. Dengan mengetahui kegemaran musik sahabatnya, bisa saja kedua sahabat tersebut saling

menghargai atau saling memberi kenang-kenangan/benda/kaset/CD kepada temannya. Keharmonisan dapat jauh ditingkatkan lagi tatkala ia mengetahui kegemaran sahabatnya tersebut.

Yang terakhir adalah tempat ia dilahirkan, pandangan dunia dan hobi merupakan irisan bawang yang terluar, tentunya hal ini juga tidak dapat dihindari. Pandangan dunia atau bagaimana orang lain memandang kenyataan terhadap dirinya merupakan hal yang dapat mempengaruhi diri kita sebagaimana yang diungkapkan oleh Mead sebagai *"Looking glass of the other"*

E. Komunikasi Antarbudaya Acuan Masyarakat Multi Etnik

Kajian bahasa dan budaya ini berdasarkan kerangka teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh *Hymes* yang antara lain melihat tutur sebagai bagian dari interaksi sosial, yang antara lain memusatkan perhatian kepada perabot tutur (*means of speaker*) yang mencakup informasi mengenai khasanah bahasa lokal, keseluruhan dari berbagai varietas, dialek, dan gaya yang dipakai dalam komunikasi.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat mencerminkan budaya tertentu, karena bahasa merupakan pandu yang mengkondisikan pada masalah dan proses sosial. Rahmat menjelaskan sebagai berikut:

> *"Language is a guide to "Social reality". Though language is not ordinarily thought of as of essensial interest to the students of socience, it powerfully conditions all our thinking about social problems and processes"* (Rahmat. 1985: 275). Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai yang sangat diminati ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial.

F. Identitas Etnik

Wiseman (1995: 122) memberikan definisi tentang identitas antara lain sebagai berikut: *Identity is way of understanding and behaving that simultaneously prescribes modes of conduct and arises out of them.* Identitas "tersimpan" dalam individu, hubungan (relationship),

dan kelompok (groups) dan dikomunikasikan dengan dan antara hubungan mitra dan anggota kelompok. Identitas etnik tidak akan terlepas dari makna budaya itu sendiri, *Culture is shared meaning shared understanding and shared sensemaking* (Griffin.2006: 289). Itu adalah ungkapan budaya yang unik dari Griffin. Budaya adalah bagaimana kita dapat berbagi tentang makna, berbagai pemahaman dan dan berbagi sesuatu yang dapat kita lakukan. Kajian identitas etnik tidak ada akan terlepas dari keyakinan budaya yang mereka jalani.

Identitas etnik dapat dikaji dari berbagai perspektif antara lain adalah perspektif. Perspektif objektif dan perspektif subjektif. Mulyana: 152) (1996 menjelaskan ada dua pendekatan terhadap identitas etnik yaitu:

1. Pendekatan objektif (positivistik), pendekatan ini melihat sebuah kelompok etnik sebagai etnisitas statis, yang dibedakan dari keompok-kelompok lain berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, asal usul kebangsaannya.

   Pendekatan objektif didasarkan pada asumsi yang menyerupai asumsi dasar dalam ilmu alam; ada keteraturan dalam realitas sosial dank arena itu juga dalam perilaku manusia, termasuk dalam hal memandang identitas etnik.
2. Pendekatan subjektif (fenomenologis)

   Pendekatan fenomenologis terhadap identitas etnik dapat dilacak hingga ke definisi Cooley dan Mead tentang *diri* (Mulyana. 1996: 155). Mead tentang *I* dan *me* sebagai berikut: The *I* is the response of the organism to the attitudes of the others,…the *me* is theorganized set of attitudes of others which one himself assumed.

Pendekatan ini melihat kelompok sebagai etnisitas dinamik, dimana etnisitas ditinjau sebagai suatu proses dalam individu anggota kelompok yang merasa bagian dari kelompoknya dan bagaimana orang lain memandang dirinya. Sependapat dari pendekatan subjektif diatas Barth menjelaskan etnisitas sebagai etnisitas situasional. Menurut Barth kelompok etnis bukanlah budaya yang terisolasi secara terus-menerus.

"Each tribe and people has maintained its culture through a bellicose ignorance of its neighbours is no longer entertained, the simplistic view that geographical and social isolation have been the critical factors in sustaining cultural diversity persists (Setiap suku atau bangsa mampu mempertahankan budayanya dengan cara tidak mengacuhkan suku atau bangsa-bangsa tetangganya, pandangan sederhana bahwa isolasi geografi dan sosial merupakan faktor penting dalam mempertahankan budaya yang berbeda). (Barth: 1969: 9)

Menurut Barth (1969: 9-10) ada dua faktor utama yang mampu mempertahankan budaya suatu bangsa, antara lain:

1. Batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling membaur. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses social berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan diantara unit-unit etnik dalam perjalanan hidup seseorang.
2. Ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama dan penting antara kedua kelompok etnik yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnik yang terpecah dua (*dichotomized*). Dengan kata lain, perbedaan etnik ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, akan tetapi justru sebaliknya karena didasari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. Interaksi sosial semacam ini tidak akan mengakibatkan pembauran dengan perubahan budaya dan akulturasi; perbedaan-perbedaan budaya ini justru akan bertahan walaupun terjadi hubungan antaretnik dan ada saling ketergantungan.

Penelitian Kartika, tentang pola komunikasi Etnis Besemah yang dikemas dalam penelitian etnografi Komunikasi. Pada akhir pembahasan Kartika menekankan identitas Etnis Besemah yang mampu bertahan diantara kedatangan etnik-etnik yang lain. Hal itu merupakan karena ada sistem sosial tertentu dalam masyarakat tersebut.

4

CONTOH PENELITIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

I. Penelitian TINA KARTIKA

Salah satu contoh Penelitian Komunikasi Antarbudaya adalah yang berjudul KOMUNIKASI ANTARETNIS (Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan) Tahun 2011, Peneliti Tina Kartika. Penelitian ini didanai oleh Dipa Universitas Lampung. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana komunikasi antaretnis di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Sumatera Selatan. Untuk memudahkan penelitian ini maka dilanjutkan pada pertanyaan penelitian".

A.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah Komunikasi Etnis Besemah dan Etnis Jawa yang terjadi di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam SumateraSelatan?.
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat Etnis Besemah yang tinggal di Dusun Jangkar tentang identitas, etniknya dan identitas pendatang asal jawa?.
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat pendatang/keturunan jawa yang tinggal di Dusun Jangkar Mas tentang identitas, etniknya dan identitas masyarakat Etnis Besemah?
4. Bagaimanakah fenomena hubungan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Sumatera Selatan?

B. Landasan Teori yang digunakan

1. Komunikasi

Kegiatan komunikasi dapat dikatakan bersifat sentral dalam kehidupan manusia bahkan mungkin sejak awal keberadaan manusia sendiri. Nyaris semua kegiatan dalam kehidupan manusia membutuhkan komunikasi. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan manusia lainnya dengan proses komunikasi hubungan itu akan menimbulkan pertemuan yang menghasilkan pesan maupun simbol. Dikutip pendapat Hybels dan Weaver II (1992:6), bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Lileweri. 2002:3).

Berikut beberapa definisi pengertian komunikasi dalam (Mulyana.2001: 62) *Bernard Berelson dan Gary A.Steiner*: "Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol –kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. *Theodore M.Newcomb*: "Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang deskripminatif , dari sumber kepada penerima". *Carl I.Haovland*: "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (*komunikate*). *Gerald R.Miller*: "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima". *Everett M.Rogers*: "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". *Raymond S.Ross*: "Komunikasi (intnsional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atu respons

dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator". *Harold Lasswell*: (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Say What In which Channel To Whom With What Effect*? Atau Siapa mengatakan Apa dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

2. Komunikasi Antarbudaya

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki. Menurut Effendy Komunikasi antarbudaya termasuk ke dalam kajian bidang komunikasi. Yang dimaksudkan dengan bidang di sini adalah kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan yang khas; kekahasan inilah menyangkut pula proses komunikasi.

> Berdasarkan bidangnya komunikasi meliputi jenis sebagai berikut: 1). Komunikasi Sosial (*social Commnucation*) 2). Komunikasi organisasi/manajemen (*organization,management communication*) 3).Komunikasi bisnis (*bussines communication*) 4). Komunikasi Politik (*political communication*) 5). Komunikasi Internasional (*International Communication*) 6). Komunikasi antarbudaya (*interculture Communication*) 7.) Komunikasi Pembangunan (*Development Communication*) 8). Komunikasi Tradisional (*Traditional Communication*). (Effendy. 2003: 52)

Komunikasi dalam kajian ini adalah kajian di bidang komunikasi antar budaya. Perilaku-perilaku yang berbeda antara satu orang dengan orang lain yang diakibatkan oleh komunikasi diantara mereka. Ataupun yang lainnya misalnya sistem sandi yang mereka ciptakan bersama. Untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi.

Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi dan banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif. (Mulyana, 1996:19). Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan dan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hiraki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta. Objek-objek materi dan miliki yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. (Mulyana,1996;18)

Komunikasi baik dalam arti aktivitas simbolis, proses maupun pertukaran makna, selalu ada beberapa bentuk tindakan dan aktivitas manusia atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Beberapa bentuk itu yakni komunikasi antar pribadi, kelompok kecil dan besar, organisasi, publik dan massa serta komunikasi antar dua orang, tiga orang, komunikasi dalam keluarga, komunikasi wilayah atau komunikasi dalam daerah tertentu yakni bangsa dan negara. Jelas bahwa komunikasi itu serba ada dan serba tempat artinya komunikasi itu ada di mana-mana (Liliweri,2002:6).

Komunikasi antarbudaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosioal-ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang dapat menstransferkan pengetahuan kebudayaan dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan yang dapat ditransfer antara satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya dapat berupa berbagai macam unsur kebudayaan seperti tradisi dan bahasa. Unsur-unsur kebudayaan yang ditransferkan antar individu dan kelompok tersebut diterima dalam tingkatan-tingkatan kognitif, efektif dan behavioral, yang sifatnya kondisional. Dikatakan kondisional karena tergantung pada keterbukaan setiap individu untuk menerima bentuk unsur kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh individu atau kelompok besar.

Sarbaugh menjelaskan teori yang untuk proses komunikasi yang berlaku untuk komunkisi antarbudaya, prinsip *pertama* adalah suatu

sistem sandi bersama yang tentu saja terdiri dari dua aspek verbal dan non verbal. Sarbaugh berpendapat bahwa tanpa satu sistem bersama yang demikan, komunikasi akan tidak mungkin, akan tetapi terdapat berbagai tingkat perbedaan, namun semakin sedikit persamaan sandi itu, semakin sedikit komunikasi yang akan terjadi,...Prinsip *kedua* kepercayaan dan perilaku yang berlainan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respon. Sebenarnya, kepercayaan-kepercayaan dan perilaku-perilaku kita mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dilakukan orang lain,...Prinsip *ketiga* Sarbaugh punya implikasi penting bagi komunikasi antarbudaya adalah tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan perilaku orang. Ada dua komponen: pengetahuan dan penerimaan. Bukanlah sekedar pengetahuan mengenai perbedaan yang menimbulkan masalah, melainkan juga tingkat penerimaan kita. (L.Tubbs , 2005: 240-243)

Selanjutnya Mulyana menjelaskan bahwa: Sistem komunikasi, bahasa, verbal dan non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak "bahasa asing" di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara kultural. (Mulyana. 2000: 58).

Maka perilaku yang timbul dalam hal ini sistem komunikasi dan bahasa juga menjadi fokus dalam penelitian ini.Dalam Mulyana berikut adalah model komunikasi antarbudaya, model Samovar dan Potter. Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan satu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Komunikasi etnis besemah dan etnis jawa yang terjadi di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Sumatera Selatan.
2. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Etnis Besemah yang tinggal di di Dusun Jangkar tentang pendatang asal jawa.
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat pendatang/keturunan jawa yang tinggal di Dusun Jangkar Mas tentang Pandangan masyarakat Etnis Besemah tentang pendatang Etnis jawa.
4. Mengetahui fenomena hubungan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnis Besemah dan etnis jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Sumatera Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi yang ada di masyarakat, terutama pada pola komunikasi antaretnis.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan teori bagi peneliti-peneliti selanjutnya di bidang Ilmu komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya.

Adapun kegunaan secara praktis adalah menjadi bahan pemikiran bagi kaum akademisi, intelektual, peneliti, dan lain sebagainya. Terutama pejabat permerintahan kota Pagaralam ketika akan menggambil kebijakan di bidang kemasyarakatan yang berhubungan dengan etnis-etnis yang ada di Kota Pagaralam. Selain itu pula dapat dijadikan acuan bagi Pemerintah Kota Pagaralam untuk menjadikan kota harmonis di tengah-tengah banyaknya etnis yang berkembang. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi etnis lain yang ingin bergabung di kota Pagaralam ini.

E. Metode Penelitian

Pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

"Qualitative research is an inguiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher build a complex, holistic picture, analyze words, report detail views of informants, and conducts the study in a natural setting". Penelitian kualitatif mengutamakan data deskriftif utuh dari fenomena yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen pengumpul data. Penelitian ini juga tidak hanya berhenti hingga pendeskrepsian suatu fenomena, akan tetapi terus berlanjut melibatkan proses interpretasi memaknai apa yang terkandung di dalamnya.

Thomas Lindlof (1995:27) menyebut paradigma interpretif untuk merujuk pada penelitian komunikasi dengan metode kualitatif yang bertradisi fenomenologi, etnometodologi, interakasi simbolik, etnografi dan studi kultural. Untuk mengkaji penelitian komunikasi antaretnis di Dusun Jangkar paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertradisi etnografi dan studi kultural. Teori penerapan yang digunakan adalah teori komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter. Paradigma ini dianggap lebih tepat karena kajian budaya yang sarat akan makna.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif berasal dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan. Dalam hal ini kata-kata informan dan tindakan informan merupakan representasi persepsi tentang dunia sekitarnya.

2. Informan penelitian

Adapun Informan pada penelitian ini adalah : 1) Tokoh-tokoh masyarakat Etnis Besemah, 2) Tokoh-tokoh masyarakat Etnis Jawa, 3) Tokoh-tokoh/pejabat pemerintah setempat, 3) Masyarakat biasa.

Tokoh-tokoh diatas sekaligus adalah sumber data utama pada penelitian ini. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling. (sampel bertujuan). Menurut Pawito, teknik pengambilan sampel pada penelitian komunikasi kualitatif lebih berdasarkan dari pada alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. (Pawito.2007: 88).

Untuk mendapatkan kedalaman informasi pada penelitian ini, informan penelitian harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Menurut Faisal. 1999: 57-58, kriteria-kriteria informan adalah: 1) Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, hal ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai sesuatu yang ditanya peneliti, 2) Subyek yang masih terikat secara penuh pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti, 3) Subyek yang mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi, 4) Subyek yang dalam memberikan informasinya tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Dari kriteria-kriteria informan di atas, ditetapkan informan penelitian sebagai berikut:

1. Tiga tokoh masyarakat Etnis Besemah, diharapkan dari tiga tokoh masyarakat Etnis Besemah dapat memberikan keterangan dengan jelas tentang komunikasi antaretnis khususnya etnis Besemah.
2. Dua tokoh masyarakat Etnis Jawa, diharapkan dari dua tokoh masyarakat Etnis Jawa dapat memberikan keterangan dengan jelas tentang komunikasi antaretnis khususnya etnis Jawa.
3. Dua tokoh/pejabat pemerintah setempat, dalam hal ini adalah pejabat pemerintah yang bekerja di kantor kepala desa yaitu sebagai Kepala Desa Jangkar Mas. Dan Satu lagi adalah Kepala Dusun Jangkar. Dari kedua tokoh/pejabat tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan yang valid tentang etnis-etnis yang ada di Dusun Jangkar Desa Jangkar Mas khususnya Etnis Besemah, dan Etnis Jawa.

4. Enam orang masyarakat biasa, setiap tiga orang mewakili etnisnya masing-masing, yakni Etnis Besemah, Etnis Jawa.

Dengan kriteria para informan dan jumlah informan tersebut, diharapkan para informan dapat memberikan keterangan-keterangan/ data yang dikumpulkan dapat memuaskan. Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri. Dengan jumlah informan diatas, peneliti mengganggap sudah cukup mewakili untuk pengambilan data di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Partisipan Observer/pengamatan berperan serta.
b. Observasi tanpa peran serta
c. Wawancara mendalam
d. Studi Dokumentasi

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, teknik analisis data pada dasarnya terdiri dari reduksi data, (data reduction), penyajian data (data display), dan dan penarikan serta pengujian kesimpulan.

Langkah reduksi data ada beberapa tahap antara lain:

1. Editing, pengelompokan, dan meringkas data.
2. Peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

Adapun langkah display data/data display adalah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan yang lain (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-

benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis. Pada penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasi prinsip induktif dengan mengimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Berikut bagan analsis data yang dimaksudkan :

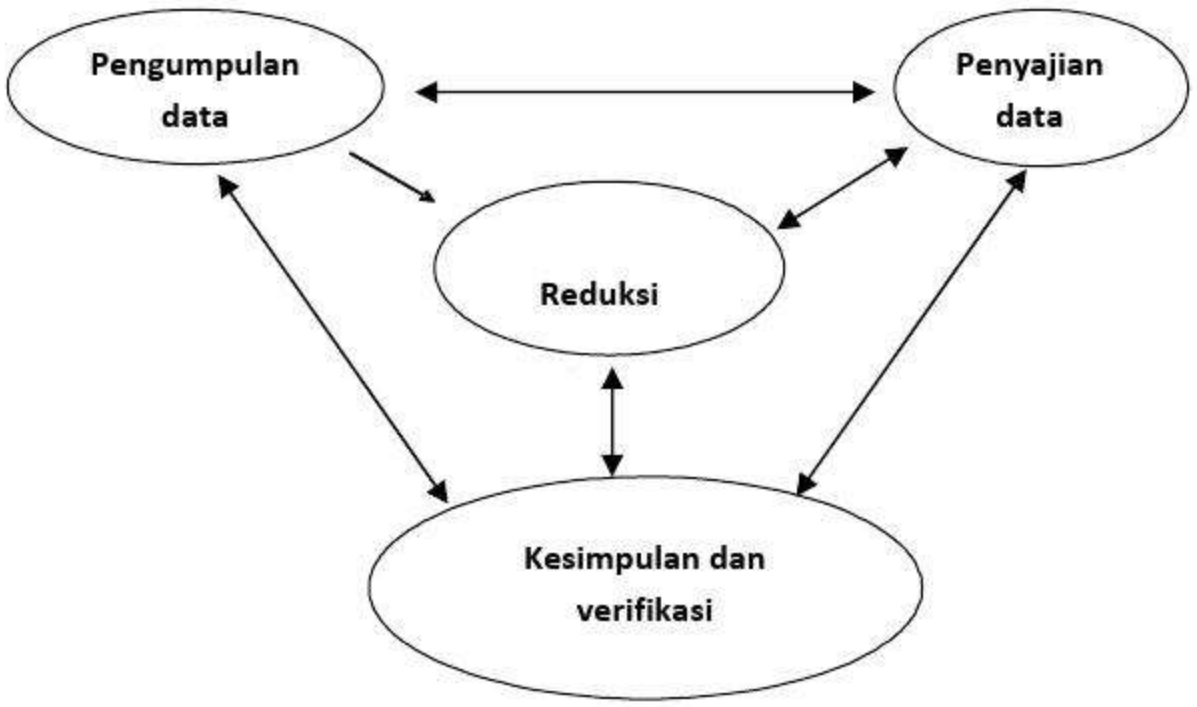

Analisis data model interaktif (interactive model) (Salim.2006: 22)

F. Pembahasan Dalam Kajian Teori Komunikasi Antarbudaya Model Samovar dan Potter

Sistem komunikasi, bahasa, verbal dan non verbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak "bahasa asing" di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik, misalnya sering berbeda secara kultural. (Mulyana. 2000: 58).

Maka perilaku yang timbul dalam hal ini sistem komunikasi dan bahasa menjadi fokus dalam penelitian ini.Dalam Mulyana berikut adalah model komunikasi antarbudaya, model Samovar dan Potter. Mulyana, 2000:21

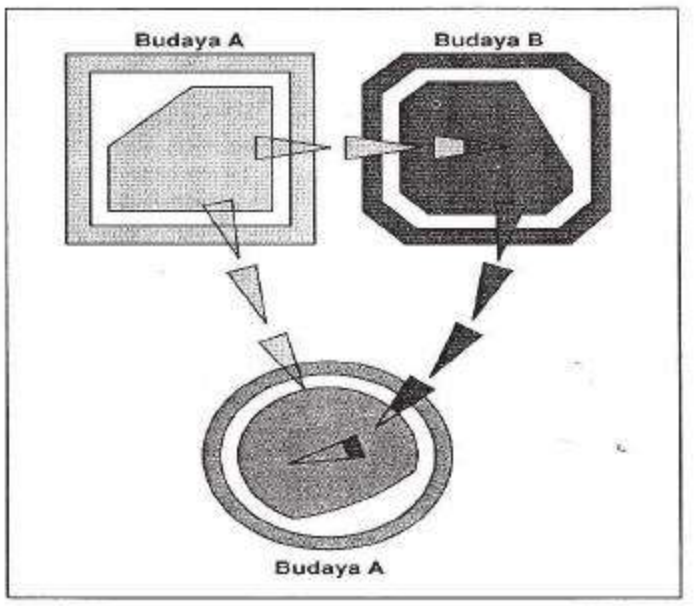

Gambar 1: Model Komunikasi Antarbudaya

Tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan satu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

Dalam studi komunikasi antarbudaya Etnis Besemah dan Etnis Jawa jika dikaitkan dengan teori komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Potter sebagai berikut:

1. Budaya A mewakili budaya dari Etnis Jawa
2. Budaya B mewakili budaya dari Etnis Besemah
3. Budaya C mewakili budaya selain dari keduanya.

Dalam suatu budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, *pertama*, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. *Kedua*, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budayapun mempunyai sifat-sifat yang berbeda. (Mulyana. 2000: 20)

Dalam suatu budaya ada bentuk lain yang *agak serupa* dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang

mempengaruhinya. *Agak serupa* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Etnis Jawa dan Etnis Besemah dalam hal kebersamaan dalam mencari nafkah yatu berkebun kopi dan bersawah, *agak serupa* yang lain adalah agama/kepercayaan yaitu agama Islam, di sini bukan agak serupa tapi sama. Budaya mempunyai kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, namun setiap orangpun mempunyai sifat-sifat individu yang berbeda-beda. Sekalipun Etnis Jawa dan Etnis Besemah mempunyai ikatan yang diatur oleh aturan-aturan budaya masing-masing, namun individupun bersikap bebas dalam menentukan sikap sendiri. Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah itu menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya.

"Ketika suatu pesan meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (encoder). Ini ditunjukkan dengan panah yang meninggalkan suatu budaya mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi." (Mulyana. 2000: 21). Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu pesan disampaikan oleh seorang yang beretnis Jawa dan meninggalkan kebiasaan dimana dia disandi. Ini berarti budaya Etnis Jawa mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi balik (*decoder*) dalam hal ini adalah Etnis Besemah.

Makna yang dalam *pesan asli* seorang yang beretnis jawa telah berubah selama fase penyandian balik (dalam beberapa waktu yang cukup lama) dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena makna yang dimiliki decoder (Etnis Besemah) tidak mengandung makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder (Etnis Jawa)

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan oleh model derajat perbedaan pola yang terlihat pada panah-panah pesan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C. Ini disebabkan karena karena kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B. Perbendaharaan perilaku komunikatif

makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya, menghasilkan makna yang mendekati makna yang dimaksudkan dalam penyandian pesan asli. Tetapi oleh karena budaya C tampak sangat berbeda dengan budaya A dan budaya B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C. (Mulyana. 2000: 21-22)

Dengan banyaknya pertemuan dan kebersamaan yang terjadi antara Etnis Besamah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikatif makna keduanya mirip dan usaha penyandian balik yang terjadi, oleh karenanya menghasilkan makna yang mendekati makna pesan asli. Walaupun itu tetap menjadi sesuatu diluar kebiasaan dari kedua etnis tersebut. Model tersebut menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perubahan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaski-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya yang dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau sub kelompok yang berbeda. (Mulyana. 2000: 22)

G. Simpulan

1. Pandangan masyarakat Etnis Besemah yang tinggal di di Dusun Jangkar tentang pendatang terutama Etnis Jawa, mereka bisa menerima kehadiran Etnis lain, namun kehadiran etnis lain ini diharapkan tidak mengganngu keharmonisan yang telah terjaga sebelum adanya pendatang di kampung mereka, atau mereka tidak ingin adanya komplik di kampung tersebut.
2. Pandangan masyarakat pendatang/keturunan jawa yang tinggal di Dusun Jangkar Mas tentang Etnis Besemah adalah mereka Senang, hawanya sejuk, Etnis besemah bisa ajak kompromi, tidak menolak kehadiran pendatang, dan bisa diajak berkerjasama.
3. Dengan banyaknya pertemuan dan kebersamaan yang terjadi antara Etnis Besamah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar menyebabkan perbendaharaan perilaku komunikatif makna keduanya mirip dan

usaha penyandian balik yang terjadi, Etnis kedua tersebut mempunyai perilaku komunikatif yang mirip, walaupun sesungguhnya mereka tetap berbeda.

Daftar Pustaka

Creswell, W.John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publications. Inc.

----------. 2002. *Research Design, Qualitatif & Quantitatif Approaches*. Terjemahan Angkatan III & IV KIK UI dan kerjasama dgn Nur Khabibah. Jakarta: KIK Pres

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Griffin, Em. 2006. *A First Look Communication Theory*. New York: McGraw-Hill International Edition.

Gudykunts, B. William. 1923. *Intercultural Communiction Theory Current Perspective*. California: Sage Publications.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Lindlof, Thomas P. 1995. *Qualitatif Communication Research Method*. California USA: Sage Publication.Inc.

LittleJohn, Stephen W, Karen A Foss, 2008. Teori komunikasi, Theories of Human Communication, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika

Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexs*. United States Of America: McGrawsHill Companies.

Mulyana, Deddy. 1996. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Yang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----------. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

----------. 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*, edisi II, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syam W, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora penerbit buku pendidikan-anggota IKAPI.

Sudikin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, (Grounded Theory, Fenomenologi, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnhografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi),* Surabaya: Insan Cendekia.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: LKIS.

L.Tubbs, Stewart. 2005. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, Terjemahan Deddy Mulyana. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

II. Penelitian CYNTHIA JOSEPH

Journal of Intercultural Studies, Vol. 21, No. 2, 2000
This article was downloaded by: [Monash University]
On: 16 December 2009

Researching Teenage Girls and Schooling in Malaysia: bridging theoretical issues of gender identity, culture, ethnicity and education

CYNTHIA JOSEPH

Faculty of Education, Monash University, Clayton, Victoria 3800, Australia

ABSTRACT *This paper describes `Malaysian' teenage schoolgirls' representations of their female identity presented through a school essay. These girls' writings indicate that they express multiple and often contradictory identitie s in their attempts to reconcile their present and projected personal and social roles. While there are emerging themes common to all these girls, there are also differences in the details of self-inscription given by the Malay, Chinese and Indian girls. Moreover, within each of these categories there is also difference. Drawing on contemporary feminist theorisations and current conceptualisations of Malaysian society as multicultural and multiethnic, these girls' self-inscriptions provide a basis for an initial theorisation of the Malaysian experience of being a teenage schoolgirl framed by the intersectionalitie s of culture, ethnicity and religion. Based on these initial fi ndings, I argue that research on the nature of gendered identity among Malaysian girls must move away from hegemonic conceptualisations of it, most often located within Eurocentric as well as male-centric academic discourses. I also examine the possibility of a Malaysian poststructuralist feminism which discounts essentialism. The multiplicities of the notion of a `Malaysian' girl/woman is debated in this context. The interweaving of homogeneity and difference between*

and within theMalaysian discursive fields within which teenage girls are located is addressed as a stepping off point for this exploration.

Representations of `Malaysian' Teenage Schoolgirls

Siti a 16-year-old Malaysian Malay-Muslim schoolgirl, describes herself briefy in an essay:

> as a girl, I must be gentle, polite and respect my elders … I have to be very careful of my behaviour … I must learn to cook and keep house well… I must work hard to achieve my ambition … be confi dent and don' t give in to boys … I must not leave the habit prayering without a good excuse … I must keep to my promise … I must upkeep the name and dignity of myself, my family, my race and religion

Wei Yin is a 16-year-old Malaysian Chinese schoolgirl. She writes of herself:

> As a girl, I am very rough … but sometimes I like to wear dress and skirt. I feel very lucky compared to my friends-- I don' t need to do housework and I have freedom …I feel that I like to mix with boys because they are more open-minded and cool… .although I hang about here and there I always care about my studies … And lastly I think God is fair and I am thankful for my family and what I have.

Devi is a 16-year-old Malaysian Indian girl. Her description of herself as a girl includes the following:

> I feel women are rather special as we can do things that men cannot—for example we can wear skirts and give birth. I feel that I am very popular and am given much attention and liked much as well. … I feel that I am a bit fat but not too bad. I like helping people and am rather polite and also a moral person. I am very loyal to my religion and swear never to `run away' from my religion. I am also rather soft. I love what I am!

These accounts give an initial insight into the gender identity of Malaysian teenage girls as they are located within contemporary multiethnic and multicultural Malaysian society. Implicit in these teenage girls' brief comments on how they see themselves are a range of questions which I address as I embark on a journey with them in creating a space and voice for their experiences as Malaysian teenage girls in the new millennium.

Where do these girls get their notions of being a girl within their self identivications? What are the representations of female identity that the intersectionalities of historicity, culture, ethnicity, religion and education present to these girls? What are the processes of contestation these girls exercise in constructing their gender identity--the negotiations and resistances that these girls undertake within the various discursive felds in which they are located?

The above three extracts indicate clearly that these girls express multiple and often contradictory identities. These girls are struggling to find themselves within the broader set of circumstances through processes of manoeuvring between individual experiences of subjectivity and the social discourses and practices of the various collectivities and institutions they encounter. Each girl creates, modifies and interprets her gender identity in a manner unique to her alone and, therefore, this significant aspect of one' s identity is a subjective reality shifting and constantly in flux.

This preliminary study which involves a small group of 16-year-old Malaysian schoolgirls explores their gender identity in relation to the macro context of contemporary multiethnic, multicultural Malaysia and the micro context of their school. This initial work is an inroad into a much larger project.

Preliminary review of approaches to theorising Malaysian society indicate various genres (Crouch, 1996; Gomes, 1999; Kahn, 1992, 1998; Milne and Mauzy, 1999). The common theme among these genres is the conceptualisation of contemporary Malaysian society as multiethnic and multicultural. As stated by Kahn (1992):

> the dominant images we have of Malaysian society whether they are conveyed to us in the sociological literature, the speeches of

politicians, the brochures of the tourist industry, of the everyday discourse of ordinary Malaysians are images of diversity.

He further elaborates that Malaysian social diversity is frequently defined as `ethnic' as in the expression `Malaysian society is made up of a number of different ethnic groups the Malays, the Chinese, the Indians and others' . Despite attempts to create a national identity and unity, these three main ethnic groups still maintain their own lifestyles and social organisation (Roziah, 1996).

The Malays constitute about 60% of the population. The Malays together with other indigenous peoples are classified as Bumiputera sons of the soil who enjoy indigenous status and attendant privileges (Lee and Ackerman, 1997; Milne and Mauzy, 1999). The Malays are not only the largest community but also the most homogeneous. This politically dominant group is homogeneous in the sense that all Malays are Muslims and speak Malay, which despite differences among spoken dialects, is a common language in its standard and written form. This standard form of Malay is the of ficial and national language of the country. However, there is considerable variation in cultural practices such as traditional dress, architecture, handicraft, artistic expressions and social organisations among Malays from different states or regions in the country (Gomes, 1999).

Malaysia is not an Islamic state, but Islam is the of ficial religion of the state. Islam is the most important factor in Malay identity as a source of solidarity among members of the community and a form of ethnic differentiation from non-Malays (Gomes, 1999). Islam is a significant ideological force which infuences the Malays (Roziah, 1996). A significant minority of Indians and a tiny number of Chinese are Muslims.

The Chinese and Indians constitute 28% and 8% of the Malaysian population, respectively. There is much heterogeneity among the Chinese and Indians along religious, linguistic and cultural lines (Crouch, 1996). The Chinese are made up of several dialect groups, and the dialect is dependent on the geographical location in China from which their ancestors came. They follow cultural practices unique to their

place of origin. The Chinese, unlike the Malays, are not homogeneous in their religion. Most Chinese are Taoist, Buddhist, Confucianist or a combination of these religions. There are also small minorities of Christians among the Chinese population. The majority of the Indians originally came from South India and Sri Lanka. Most Indians are Hindus and a small proportion are Christians. Thus, the Indian community is also culturally, religiously and linguistically diverse.

In addition to these three major ethnic groups, there are also several groups of people such as Eurasians, Chinese Babas, Melakan Chitties and other groups who trace their ancestries through intermarriage and cultural diffusion from inter-ethnic interactions centuries ago. Then there is the Peninsular Malaysia' s Aboriginal peoples, Orang Asli. There is also much cultural plurality in the East Malaysia states, Sabah and Sarawak.

The politics of ethnic identification is very evident and still features prominently in everyday social interactions in Malaysia. Each Malaysian is expected to have a distinct ethnic identity (Tan, 1997). People are still divided and identified as Malays, Chinese, Indians or Others. The ethnic label determines many social and political rights (Nagata and Salaff, 1996). All groups display sensitivity to each other, and expressions of inter-ethnic harmony (Lee, 1997) are readily visible at all levels of societal interaction.

Yet, to say that Malaysia is ethnically divided into Malays, Chinese, Indians and Others is a rather simplistic portrayal of the country' s ethnoscape (Gomes, 1999) as each of these groups constitutes many culturally variegated sub-groups. Kahn (1992) further adds that one cannot and should not talk as though Malaysia or any other society for that matter, were made up of isolable cultures. He also adds that there is no such thing as Malay, Chinese, Indian culture, for example, objectively demarcated out there in the world it is constructed as part of ethnic discourse. In addition to this, religion is also a key element in the construction of the ethnic identity of Malaysians. So, on the one hand there is homogeneity, and on the other hand there is plurality in the Malaysian ethnoscape.

Yuval-Davis (1997) reiterates that cultural models are the ways in which individuals experience themselves, their collectivities and the world. At any given time, a collectivity (in this case referring to the three major Malaysian ethnic groups of Malays, Chinese and Indians) would have particular dominant processes of social interaction, institutions and traditions. An individual having lived and immersed themselves within a particular collectivity would have adopted some of the signifying practices, and therefore there would be a certain degree of sameness among members of a particular collectivity. Commonalities of experience and collective experience (Brah, 1996) would result in some form of homogeneity in the self identi fications of members of a ethnic group.

A certain extent of Malaysianisation exists between the ethnic groups which has been achieved through the natural process of sharing and living in Malaysia. Acceptance and inter-ethnic harmony is also manifested at various levels of Malaysian society. This suggests some form of homogeneity, though to a lesser extent, across the self-identifi cations of Malaysians from these various ethnic groups. There is also heterogeneity within and between the ethnic groups as personal experience comes into play. Degrees of motivation and desire come into play resulting in the uniqueness of the selfhood of members within each ethnic collectivity. This resonating of the cultural models with subjective experience results in the heterogeneity within and between the ethnic groups in Malaysia as both structure and agency come into play.

The distinctions between culture, ethnicity and religion have to be problematised particularly within the Malaysian context. One cannot theorise culture, ethnicity and religion as distinct constructs. There are no clear boundaries between these constructs where does one begin and where does one end? Tan (1997) states that, while ethnic identification is subjective, the identity is usually perceived through cultural expression. Yuval-Davis (1997) in linking culture, ethnicity and religion argues that culture as an internal contradictory resource is used selectively in various ethnic, cultural and religious projects within

specific power relations and political discourses. And the religious domain is closely linked to that of culture, as religion supplies the individual with specific social and historic contexts. The focus of this paper is on one segment of Malaysian society teenage girls. I wish to emphasise the contingent nature of this preliminary research. These findings cannot take on a conclusive and definitive indication of the gender identity of such young women. Nevertheless, the initial findings clearly indicate that there are differences and homogeneity within and between Malay, Chinese and Indian girls in the notion of the `Malaysian' teenage schoolgirl based on the details of self-inscriptions.

Notions of Female Identity

Current feminist theorisation replaces universalistic and essentialist conceptions of female identity with the notion of female identity as multiple, shifting and often contradictory (Thornham, 1998; de Lauretis, 1986, 1990; Yeatman, 1994). Yeatman (1994) states that contemporary feminist theorists working within the politics of difference have abandoned binary hierarchical models of difference and use instead complex, multiple notions of differentiation where gender, ethnicity, race and class mediate each other in specifically historically conjunctural modes. These current notions of female identity treat gender as the main dimension with interconnections to the dimensions of ethnicity, race and class within specific historical and social contexts (de Lauretis, 1986; Yeatman, 1994; Yuval-Davis, 1997).

De Lauretis (1986), in defining female subjectivity, states that the female subject is a site of differences where sexual, racial, economic or (sub)cultural differences not only come together but are also at odds with one another. In addition to this, woman' s identity is historicised and fluid. Not only is her identity determined by external elements, but she herself is part of this historicised and fluid process whereby her identity is created (Alcoff, 1988; de Lauretis, 1986; Tsolidis, 1996). Brah (1996) adds that identity is simultaneously subjective and is constituted in and through culture. Her identity is the product of her own interpretation and is mediated by the discursive fields available to her. Contemporary postmodernist feminists of identity and difference

(Alcoff, 1988; de Lauretis, 1986; Tsolidis, 1993, 1996; Yeatman, 1994; Yuval-Davis, 1997) have set up a mutifaceted conceptual apparatus of a shifting, context-bound, political identity of female gender identity. In having set the stage for contemporary feminist notions of female identity, I now wish to present some of the initial findings of this work in progress.

Participants

A group of 16-year old Malaysian teenage schoolgirls from a girls' school in the state of Penang participated in a preliminary study which I undertook in 1998. A Malaysian student spends 7 hours a day and 215 days a year in school. This is a significant time to be spent in an environment in which these students negotiate and construct their gender identities through both the formal as well as the hidden curriculum. They are also exposed to representations from other discursive fields that transmit a range of different gender codes. Students then choose elements from this gender code and mix them with ideas that are derived from their own background and community culture. These students occupy a range of subject locations *vis-aÁ -vis* the role of schooling as a significant institutional practice (Measor and Sikes, 1992; Parker, 1996)

The aim of this exploratory research was to gain an initial insight into the themes that emerge from these girls' self-inscriptions within the notion of the multiple, fluid and shifting gender identity of Malaysian schoolgirls. This preliminary work will also function as an initial conceptual and methodologial framework for the `larger' and more in-depth ethnographic study with the 16-year-old Malaysian girls within schools. I asked these girls to describe themselves as a female in an essay. The findings are based on my initial analysis of nine Malay girls' essays, seven Chinese girls' and seven Indian girls' essays. The findings of the content analysis of these self-inscriptions are presented in terms of emerging themes, firstly in terms of themes common to girls from the three ethnic groups and then themes unique to each ethnic group.

Notions of Being a Girl: Malaysian representations of teenage female identity

Homogeneity difference between the ethnic groups

In appropriating Brah' s (1996) conceptualisation of the complex and contradictory relationship between personal biography and collective history, these initial findings indicate that the girls' gender identity is the articulation of personal identity with the collective experience of a group. The specificity of these girls' daily life experiences (Brah, 1996) would result in the differences between and within the Malay, Chinese and Indian ethnic groups.

The contemporary postmodernist theorisation (de Lauretis, 1990; Brah, 1996; Yeatman, 1994) of identity as multiple, shifting and contradictory is clearly seen inthese girls' writings. The multiplicity in these girls self-identifi cations is seen in the emerging themes from their self-inscriptions. The emerging themes common to all the ethnic groups are the feminine nature of being a girl, the feminine nature of being a girl yet… , family and friends, schooling, male± female relationships, household chores, possible future roles and the sense of freedom versus restriction. This also suggest a sense of homogeneity in these girls' self-identifications due to commonalities of experience in the sharing of space and interaction in the various schooling practices and wider society.

However, there are some differences in the details of the girls' self-inscriptions from the different ethnic groups as these girls' subjectivity is located within the interplay of culture, ethnicity and religion in the Malaysian context. These will be discussed subsequently.

Feminine nature of being a girl

The girls write of the stereotypical feminine nature of being a girl. They write of being gentle, polite and understanding in their behaviour and in the manner of conversing. A Malay-Muslim girl writes:

> as a girl, I must be gentle, polite and respect my elders … as a girl has to be careful in behaviour and in the manner of conversing

They also write of the emotions in being a girl: being sensitive,

moody, a softie.

One Chinese girl sums this all up by writing:
for me a girl is a picture of beauty, elegance and always the fairer sex

Feminine nature of being a girl yet….

The contradictory nature of being a girl is seen in this theme where in the same instance of endorsing the stereotypical nature of being a girl, they also seem to counter and challenge this aspect. One Malay girl writes of the contradictions she faces in being a girl in terms of controlling her behaviour. She also indicates her coping strategies in dealing with this by either just letting her emotions out, for a brief instance or just keeping her feelings to herself. Another Malay girl said that `the word woman signifies the gentle nature of a woman' , but not for her though as she considers herself a tomboy. She writes:

I feel that my every behaviour is not like that of the gentle nature of a Woman… I feel like a tomboy

Some Chinese girls write of the multiple facets of being a girl, on the one hand they are feminine, but yet they are not softies or as one girl puts it `not a damsel in distress' . An Indian girl says that she can' t really comprehend her behaviour as she knows that she should be gentle as her mother tells her so; however, her behavior is totally the opposite.

Relational self- my family and my friends

These girls also describe themselves in terms of relational self to the family. Some are rather close to their family and others not so. They also write of the role their family plays in shaping their character. An Indian girl writes of the part her parents have played in her upbringing as a well-behaved girl

I am different from other girls as my parents have brought me up to be a well-behaved girl who listens to the advice of elders, teachers and parents…

Friends are also an important aspect of these girls' lives. They write of the activities they undertake with their friends. They also write of the ups and downs in their relationship with their friends. Compromises and negotiations are also written of in coming to terms with the challenges a friendship poses for these girls.

School--studies and co-curricular activities

As these groups are schoolgirls, various aspects of the academically and examination oriented educational system they are located within is featured in their self-inscriptions. A Malay girl writes:

> I must work hard to achieve my ambitions… be confident and don' t give in to boys.

The Chinese girls write likewise:

> I place much emphasis to any form of winning especially in my studies…. I always try my very best to get the highest marks

In addition to the academic side of schooling, they also write of their involvement in various other co-curricular activities such as the Internet Club, Computer Club, Red Crescent Society and sporting activities.

Boys/girls-- men/women

These girls are fully aware of the different roles that boys/men play in their lives. A Malay girl writes of being cautious of men' s motives so as not to be used by men and writes that one must be wise in assessing a person' s personality. Another Malay girl writes of having love so as to feel complete as a female:

> in my life of being a female, I feel that life has to be full of feelings of loving and caring…. I need a boyfriend to care and love me and I already have one.

An Indian girl compares herself in terms of her career ambition to that perceived for men. She writes of her idea of equality:

> as a woman I like to achieve in my career … when I told my family

and relatives of my ambition to become a lawyer, they all told me that a woman is not suited to become a lawyer but more suited to be a teacher, nurse and others …so, I will prove to them that a woman can also be a successful lawyer. If a man can do it, why can' t a woman …we must sit and stand on the same level as a man does.

Household chores--cooking and other chores

Some of the responses indicate traditional female roles such as cooking and taking care of the home. They seem to indicate the necessity of housework in their present role as a girl and daughter and in their future roles as a wife and mother. An Indian girl writes of the housework in relation to her future role as a wife:

when a woman grows up … gets married… goes to her husband' s house and continues her life there …she has to do all the housework on her own … maybe her husband can help a bit but she has to do most of it.

Yet in the same instance, they also write of the burden and boredom of doing chores around the house. A Malay girl writes of the burden of housework as being the only girl and as her mother is working to earn extra for the family. She writes of the unfairness in this as she has too much to handle in just being a schoolgirl. Some girls get to escape this and write of how lucky they are in doing so.

Possible future roles--marriage, wife and motherhood

These 16-year-old teenage girls also envisage their projected self within womanhood. Their possible future role as a wife and mother is also seen in their writings. A Malay girl writes:

being a female is not as easy as I thought … when a woman marries she not only has to take care of herself but also her husband and children.

Another Malay girl writes:

the good thing … and even more importantly is that we are the creators of life.

An Indian girl writes of her future role as a wife in relation to continuing her life inher husband' s house when she gets married. She also writes of the relevance ofhousework in her future role:

> …as a woman I know how to do housework because-- when a woman grows up, she gets married and after that she goes to her husband' s house and continues her life there.

Some girls are rather resigned to this future role, but then there are some who see this future role as an obstacle to their future, especially after marriage.

Sense of restriction/confinement versus freedom

Some girls write about their sense of independence upon reflecting on the restrictions their families impose on them. They feel that they are matured enough to take care of themselves as well as the honour of their families. However, they argue that their families are not fair on this matter. As one Indian girl writes:

> as a female I feel too confined and not free because my father and brothers do not allow me to go out or see friends or even telephone girlfriends… I always have to do more household chores, never can make my own choice.

Some girls feel rather lucky in comparison with their confined friends, they haveall the freedom to come and go as they please. A Chinese girl writes:

> I feel very lucky compared to my friends-- I don' t need to do housework and I have freedom. I can go out every weekend but my friends cannot.

These self-inscriptions seem to indicate that these girls are located within discourses of femininity, womanhood (which encompasses marriage and motherhood), familial relationships, friendships, schooling and future roles which are enmeshed within the intersectionalities of the discursive fields of culture, ethnicity and religion. However, more in-depth work with them is an absolute necessity in order to understand

the exact dynamics of the interplay of these constructs.

Homogeneity-- Diversity within the Groups of Malay, Chinese and Indian Girls

The collective experience of being a member of an ethnic group results in commonalities of experience around dimensions of ethnicity, culture and religion. This comes through as a certain degree of homogeneity in the self-identifications of the girls from each ethnic group. Yet again, experiential diversity of the individual would result in heterogeneity in the details of the girls' self-identifications within each ethnic group.

Malay girls

Themes that are unique to the 16-year-old Malay-Muslim girls include Islam, woman' s virtue and dignity, dressing, and the notion of being a tomboy. The importance of their religion, Islam, is seen in most of these girls' writings and is summed up by the following statements. The notion of gratefulness to God is indicated by the Malay term `bersyukur' .

> I am very grateful to God for being born as a girl… I must not leave the habit of daily prayering without a good excuse… I must upkeep the honour and dignity of myself, family race and religion.

Islam is heard, seen and experienced by these girls everyday-- the public call of prayer five times a day; the subject, Islamic Knowledge is taught in school; the representations of Islam in the media and in relation to nationhood; within the family; through their teachers and fellow students. This group of Malay-Muslim girls also write of up keeping their virtue and dignity as a woman. One girl writes:

> …I am still a female… like most females, I am sensitive and know that I have to take care of my virtue …a woman' s virtue is very important… if we don' t take care of this, the honour and dignity of my family as well as women are at stakes.

The style of dressing affects one girl' s mannerism; she says:
if I am wearing the traditional Malay dress, *baju kurung*, I behave in a feminine manner … but if I am in a t-shirt or pants there is some difference in my mannerism.

This group of Malay-Muslim girls' self-inscriptions indicate a patterning in terms of the influence of Islam and *adat* in their way of life. *Adat* in its commonly understood usage means custom, tradition and the accepted ways of doing things by the Malays (Roziah, 1996). The notion of tomboy is a rather unique feature of this group of girls. Those who write of this seem to link the idea of tomboy to a girl who is in jeans and t-shirt and has short hair and is not gentle in behaviour. A Malay girl writes of being a tomboy based on others' perception of her. Yet at the same time, she also writes of being sweet, beautiful and special as a girl. Her representation of her gendered identity encompasses both the notion of a tomboy and the cultural notion of being a Malay-Muslim girl. She writes:

I feel that my every behaviour is not like that of a gentle woman …I feel like a tomboy … not that I want to be a tomboy but this is maybe because of the pressure due to how others perceive me … but what can I do… I don' t have the strength to change my normal mannerism and behaviour… at times I feel happy and grateful to be a female … not to praise myself but when I look at myself in the mirror I see that I am beautiful, sweet and am special …

Chinese girls

The following extract clearly indicates these Malaysian-Chinese schoolgirls go through processes of contestations and conflicts as well. Themes that are unique to Chinese girls include gratefulness, world' s perception of girls, the other side/masculine side, physical self, the challenges of being a girl. In writing of the gratefulness in being a girl, a Chinese girls says:

whatever it is I am satisfied to be a girl.

Another girl writes of the fairness in God and also that she is thankful for her family and what she has. In contrast, another Chinese girl writes of the general perception of girls as weak. She writes:

> I think girls who cannot endure the suffering of a training camp a la army style are really useless but well that is what the world picture girls to be.

Some Chinese girls also describe the masculine or other side of them. They write:

> as for the masculine side of me is when I get tough and really mean tough … I think that I am the new generation of girls who believe in Girl Power and Queen Control.

> as for me I am totally the opposite…I feel that girls should be more independent … I am a born rebel

This group of Chinese girls also write of the future challenges they will face within the realm of womanhood in terms of the numerous obstacles and enormous responsibilities of being a wife and mother. Another girl writes of the principles in life that she adopts:

> as a female we need principles in life. I have to make sure all that I do does not go against any of my principles or rules. Unfortunately, recently I did something which went against my principles.

Indian girls

There are also themes that are unique to the Indian girls in this group of students. The themes that are unique to Indian girls are being special, menstrual issues, physical self, moral values and making sense of life. Some girls write of the special feelings in being a girl and of feeling good being a girl. One Indian girl feels special when she compares herself to men. She writes:

> we can do things that men cannot-- for example we can wear skirts and give birth

Another girl' s notion of gratefulness in being a girl is linked to honour and dignity. She writes:

> I am grateful for being born a girl as we are highly honoured and Dignified… I am happy to be born a girl and have to be grateful to God and my mother for giving birth to me as my mother is also a woman.

Two Indian girls, in dealing with the biological aspect of being a girl, write of the management of their monthly menstruation:

> the most torturing thing is when I get my period …. every month I get cramps … I hate it …why do only women have to go through this … it is not fair that men don' t have to face this.

They also link this to the social and religious aspect of their lives. One Indian girl writes:

> when I have my period, I can' t go to the Hindu temple and cannot even prayThese girls also write of the physical aspect of their self.

One girl writes of the agony of the physical development a teenage girl has to undergo:

> I hate my looks as I am not pretty … I always ache here and there … the development of my breasts has stunted … my womb is too weak to conceive … I am disappointed … I am always hoping that someone will help me.

The importance of moral values in these girls' lives is also seen in their self-inscription. They write:

> as a girl, I have moral values… not all girls have these values-- there are some who do not have any dignity or honour, they are looked down upon and don' t have any moral values and have rude manners but I am different from them as my parents have brought me up to be a well-behaved girl who listens to the advice of elders, teachers and parents … I don' t just show off these values but actually put them into practice.

I am very loyal to my religion and swear never to `run away' from my religion

One girl hopes to make sense of all the conflicts she faces in her life with respect to relationships. She writes:

sometimes I don' t understand my friends' behaviour … at times they are good and at times they are moody. I do hope I understand this world before I go out to work …

In overall terms, the question that arises here is what are the principles that govern these schoolgirls' multiple, shifting and conflictual identities? Why are particular themes unique to each ethnic group? What is the diversity within each ethnic group based on? I shall explore such questions in the larger project, which I shall embark on this year.

The Experience of being a Malaysian Teenage Schoolgirl

These initial writings are in accordance with current theorisation of identity (Lauretis, 1990; Yeatman, 1994; Brah, 1996; de Tsolidis, 1996) as a process where multiplicity, contradictions and instability of subjectivity come into play. These girls self-identifications also provide notions of both homogeneity and difference within and between the three major ethnic groups in Malaysia. These girls' brief writings illustrate contradictory locations. On the one hand, they see themselves as a typical girl; yet on the other hand, they also see themselves in opposition to this typical notion of a feminine, gentle, emotional, homely female. These girls are juggling and balancing multiple personal and social roles within the realm of girlhood. Their self-inscriptions indicate that they are located within multiple subject positions: teenage girl, ethnic role (as a Malay, Chinese or Indian girl), religious role (as a Muslim, Taoist, Buddhist, Hindu or Christian or other religions girl), familial roles (sister, daughter), student. Conceptions of their future role as a dutiful wife and mother are also seen in their writings. However, given most of them do question this, contradictions

and conflicts arise within themselves. Family, friends, social interaction and schooling are also important facets of their lives.

Culture, ethnicity, religion and schooling collide together and provide them with representations of a Malay or Chinese or Indian teenage girl, and they in turn represent themselves as a Malay/Chinese/ Indian teenage schoolgirl. These common emerging themes suggest the impingement of structure through commonalities of experience on their self-representations. Differences in the details of the girls' self-inscriptions from the different ethnic groups illustrate the role of agency through subjectivity (Weedon, 1999) in their self-identifications.

For most of the Malay girls, the Islamic religion and the Malay *adat* are referred to as a guide for the manifestations of their girlhood. Yet simultaneously, the notion of a tomboy emerges in their writings. Religion is not a prominent feature in most of the Chinese and Indian girls' writings except for one Chinese girl who writes about church attendance and two Indian girls who write about aspects of Hinduism. There is also no particular patterning in terms of the influence of religion of these two groups.

For the Chinese and Indians, the identification of ethnicity by religion is less clear as compared with the Malays, who are distinctively identified with Islam (Lee and Ackerman, 1997). Thus, there are certain shared notions of self-identifi cations within the intersections of culture—ethnicity--religion among the Malay girls. As Nagata (1995) states, there is no single type of Malaysian Chinese. It is largely in the degrees of localisation indifferent parts of Malaysia that explanations for the many new and changing identities of the Chinese may be found (Tan, 1997). Likewise, for the Indians. However, there are common themes emerging among this group of Chinese and Indian girls due to commonalities of experience within their collectivities. This phenomenon warrants further in-depth investigation.

These initial findings also indicate yet again how imperative it is to theorise the contextual aspect of gendered self-identifications. In relation to these girls, this will entail theorising the Malaysian society in relation to the interplay of culture, ethnicity and religion.

The other matter which arises from these brief essays is that one should not resort to using Eurocentric or Western feminist lenses with regards to Malaysian women and girls. Most often, such analyses can fail adequately to recognise the complexity of Malaysian society. A number of academic discourses (Roziah, 1996; Maznah, 1994) involving Malaysian women show the importance of this complexity. Maznah (1994), for example, argues that the veil for Malaysian-Malay-Muslim women is a prescription for appearance and not behaviour. She reiterates that in the Malaysian context, there are some Malaysian Muslim women who, while operating as leaders in the corporate sector or public service, also at the same time don an Islamic dress code. Along the similar line of debate, Roziah (1996) states that researchers working within the Western tradition have projected their own ideas onto other societies they are working with and stresses that this is a denigration of other women.

Hegemonic feminist discourses arise through a Eurocentric gaze which privileges Western notions of liberation and progress which in turn portray third-world women primarily as victims of ignorance, restrictive cultures and religions (Mohanty, 1993; Narayan, 1997; Smith, 1999; Weedon, 1999). There is still an urgent need for alternative representations of such women. As in Mirza (1997), discussing the challenges for Black British feminism states, there is an urgency for other ways of knowing that challenge normative discourses and dominant regimes of representations. This conceptualisation of Malaysian gendered self-identifications as located within the interplay of culture, ethnicity and religion is one such attempt to provide alternative representation.

These initial findings indicate that the category of `Malaysian teenage girl' and even the categories of Malaysian-Malay, Malaysian-Chinese or Malaysian-Indian girl must be problematised. These categories have to be de-essentialised as gender, culture, ethnicity and religion articulate with each other in concrete social relations.

The various understandings of being a Malaysian teenage girl are positioned within notions of intra and inter differences within and

between the Malay, Chinese and Indian collectivities. This, however, does not discount a certain degree of homogeneity within and between the self-representations of girls from these ethnic groups. A Malaysian poststructuralist feminism allows for the interplay of the agency--structure dyad within the de-essentialistic notion of `Malaysian' teenage school girl. Such a perspective allows for a subjectivity that is imbued in culture, ethnicity and religion within contemporary Malaysian society.

References

ALCOFF, L. (1988) Cultural feminism versus poststructuralism: the identity crisis in feminist theory, *Signs,* 13(3), pp. 405± 436.

BRAH, A. (1996) *Cartographies of Diaspora: contesting identities* (London, Routledge).

CROUCH, H. (1996) *Government and Society in Malaysia* (New South Wales, Allen & Unwin).

DE LAURETIS, T. (1990) Upping the anti (sic) in feminist theory, in: M. HIRSCH & E. FOX KELLER (Eds) *Con¯ icts in Feminism* (New York, Routledge).

DE LAURETIS, T. (1986) *Feminist Studies/*Critical studies (Bloomington, Indiana University Press).

GOMES, A. (1999) Peoples and culture, in: A. KAUR & I.METCALFE (Eds) *The Shaping of Malaysia* (London, Macmillan).

KAHN, J. (1992) Class, ethnicity and diversity: some remarks on Malay culture in Malaysia, in: J. KAHN & K.W. LOH (Eds) *Fragmented Vision: culture and politics in contemporary Malaysia* (New South Wales, Allen & Unwin).

KAHN, J. (Ed.) (1998) *Southeast Asian Identities: culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand* (Singapore, Institute of Southeast Asian Studies).

LEE, K.H. (1997) Malaysian Chinese: seeking identity in Wawasan 2020, in: L. SURYADINATA (Ed.) *Ethnic Chinese as Southeast Asians* (Singapore, Institute of Southeast Asian Studies).

LEE, R. & ACKERMAN, S. (1997) *Sacred Tensions: modernity and religious transformation in Malaysia* (Columbia, University of South Carolina Press).

MAZNAHMOHAMED (1994) Post-structuralism, power and Third world feminism, in: MOHAMED MOZNAH & S. K. WONG (Eds) Feminism: Malaysian critique and experience. *Journal of Malaysian Studies (Kajian Malaysia):* Special Issue, XII(1&2), pp. 119± 143.

MEASOR, L. & SIKES, P.J. (1992) *Gender and Schools* (London, Cassell).

MILNE, R.S. & MAUZY, D. (1999) *Malaysian Politics under Mahathir* (London, Routledge).

MIRZA, H.S. (1997) *Black British Feminism: a reader* (London, Routledge).

MOHANTY, C.T. (1993) Under Western eyes: feminist scholarship and colonial discourses, in: P.

WILLIAMS & L. CHRISMAN (Eds) *Colonial Discourses and Post-colonial Theory: a reader* (London, Harvester Wheatsheaf).

NAGATA, J. (1995) Chinese custom and Christian culture, in: L. SURYADINATA (Ed.) *Southeast Asian Chinese: the sociocultural dimension* (Singapore, Times Academic Press).

NAGATA, J. & SALAFF, J. (1996) Introduction, special issue: strategies for survival; lives of Southeast Asian women, *Southeast Asian Journal of Social Science*, 241, 1± 17.

NARAYAN, U. (1997) *Dislocating Cultures: identities, traditions and Third World feminism* (New York, Routledge).

PARKER, A. (1996) The construction of masculinity within boy' s physical education. *Gender and Education*, 8(2), pp. 141± 157.

ROZIAH, OMAR (1996) *State, Islam and Malay reproduction. Working Paper Series* (Canberra,Research School of Paci® c and Asian Studies, Australian National University).

SMITH, L. (1999) *Decolonizing Methodologies: research and indigenous peoples* (London, Zed Books).

TAN, C.B. (1995) The Study of Chinese Religions in Southeast Asia: some views, in: L.

SURYADINATA (Ed.) *Southeast Asian Chinese: the sociocultural dimension* (Singapore, Times Academic Press).

TAN, C.B. (1997) Chinese Identities in Malaysia. *Southeast Asian Journal of Social Science,* 25(2), 103± 116.

THORNHAM, S. (1998) Postmodernism and feminism, in: S. SIM (Ed.) *The Icon Dictionary of Postmodern Thought* (Cambridge, Icon Books).

TSOLIDIS, G. (1993) Re-envisioning multiculturalism within a feminist framework, *Journal of Intercultural Studies, 14*(2), pp. 1± 12.

TSOLIDIS, G. (1996) Feminist theorisations of identity and differenceÐ a case study related to gender education policy, *British Journal of Sociology of Education, 17*(3), pp. 267± 277.

WEEDON, C. (1997) *Feminist Practise and Poststructuralist Theory* (Oxford, Blackwell).

WEEDON, C. (1999) *Feminism, Theory and the Politics of Difference* (Oxford, Blackwell).

YEATMAN, A. (1994) *Postmodern Revisionings of the Political* (New York, Routledge).

YUVAL-DAVIES, N. (1997) *Gender and Nation* (London, Sage).
Downloaded By: [Monash University] At: 06:10 16 December 2009

BORANG REVIEW BUKU REFERENSI

No	Kriteria	Skor atau Ya/Tidak					Keterangan
A.	**Subtansi**						
1	Mencakup hasil penelitian atau buah pikiran terkini tentag topik buku	1	2	3	4z	5	
2	Mengandung rumusan masalah (eksplisit atau implisit) dan simpulan atau tantangan masalah untuk penelitian lanjutan	1	2	3	4	5	
3	Layak sebagai referensi keilmuan	1	2	3	4	5	
B.	**Kaidah Penulisan Ilmiah dan Format**						
1	Ditulis oleh ilmuawan dengan disiplin ilmu sesuai topik buku (umumnya terdapat hasil penelitian penulis)	Ya		Tidak			
2.	Memenuhi syarat sebagai karya ilmiah (a.1. Menggunakan bahasa Ilmiah, ditulis secara komprehensif)	1	2	3	4	5	
3	Mengandung						
	a. Cover	Ya		Tidak			
	b. Halaman Judul	Ya		Tidak			
	c. Data terbitan	Ya		Tidak			
	d. Daftar isi	Ya		Tidak			
	e. Prakata ("Pengantar")	Ya		Tidak			
	f. Isi	Ya		Tidak			
	g. Daftar Pustaka	Ya		Tidak			
	h. Penjurus (index)	Ya		Tidak			
4.	Memenuhi syarat sebagai sebuah buku:						
	a. Tebal paling sedikit 40 (empat puluh) halaman menurut format UNESCO	Ya		Tidak			
	b. Ukuran paling kecil 15,5 x 23 CM	Ya		Tidak			
	c. Diterbitkan oleh badan atau organisasi ilmiah, perguruan tinggi, atau lainnya bertaraf nasional	Ya		Tidak			
	d. Isi tidak menyimpang dari pancasila dan UUD 1945	Ya		Tidak			
	e. Prakata ("Pengantar")	Ya		Tidak			
	f. Mempunyai ISBN	Ya		Tidak			
	Rekomendasi						
	a. Buku Referensi	Ya		Tidak			
	b. Nilai kredit						Maksimal 40

Bandar Lampung, Desember 2012

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Peer Group,

Drs.Teguh Budi Rahardjo, M.Si
NIP.19600122 198703 1 004

Dr.Nina Yudha Ariyanti, M.Si
NIP. 19750522 200312 2 002

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Barth. Fredrik [ed.]. 1969. *Ethnic groups and Boundaries: The Social Organisation of Culture Difference*. Boston. Little, Brown and Company.

Baldwin, John R, dkk. 2004. *Communications Theories For Everyday Life*. Illinois State University. Pearson Education.

Berger, Peter dan Lukcman. Thomas. 1979.*The Social Construction Of Reality, A Treatise in the Sociology Of Knowledge*. New York: Peguin Books.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia,* Edisi kelima. Jakarta. Profesional Books

Dodd.Carley.H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dubuque : Wm .C. Brown Company Publishers.

Effendy. Onong Uchjana. 1981. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya

…….... 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.

Griffin, Em. 2006. *A First Look Communication Theory*. New York: McGraw-Hill International Edition.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Budi Susanto Sj. Yogyakarta. Kanisius (anggota IKAPI)

Gudykunts. Williaam B. 1983. *Intercultural Communicatin Theory Current Perspektif*. New York. Sage Publications Baverly Hills

Infante, A Dominic. 1996. *Building Communication Theory.* lillinois. Waveland.Press Inc

Kartika, Tina. 2012. *Pola Komunikasi dan Identitas Etnik Produk Kajian Etnografi Komunikasi*, Aura Printing dan Publishing, Bandar Lampung.

Kuswarno,Engkus.2009.*MetodologiPenelitianKomunikasifenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.* Bandung: Widya Padjadjaran.

Lindlof, Thomas P. 1995. *Qualitatif Communication Research Method.* California USA: Sage Publication.Inc.

LittleJohn, Stephen W, Karen A Foss, 2008. *Teori komunikasi, Theories of Human Communication*, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika

L.Tubbb Steward dan Moss Silvia. Pengantar Prof. Deddy Mulyana. *Human Communication. Konteks-konteks Komunikasi.* Bandung. PT.Remaja Rosda Karya.

Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories Perspectives, Processes, and Contexs.* United States Of America: McGrawsHill Companies.

Mulyana, Deddy 2000. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

....., 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

..... 2005 *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung

……..., 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.

Rahardjo, Turnomo, dkk. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Gitanyali

Rahmat, Jalaluddin, 1985. *Psikologi Komunkasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

....., 2000. *Psikologi Komunkasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ranjabar, Yacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar.* Bogor. Ghalia Indonesia Anggota Ikapi

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*, edisi II, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Samovar,et.al. 1981. *Understanding Intercultural Communication.* Belmont California : Wodsworth Publishing Company.

Syam W, Nina. 2009. *Sosiologi Komunikasi.* Bandung: Humaniora penerbit buku pendidikan-anggota IKAPI.

Senjaya. Djuarsa sasa. 2007. *Teori Komunikasi.* Jakarta. Universitas Terbuka

Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, (Grounded Theory, Fenomenologi, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnhografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi),* Surabaya: Insan Cendekia.

Wiseman. Richard L. 1995. *Intercultural Communication Theory.* Callifonia State University. International and intercultural Communication Annual

Wood.T Julia. 1997. *Communication In Our Lives*. California. Wardsworth Publishing Company.

Jurnal Internasional

Joseph. Cyntia. 2000. *Researching Teenage Girls and Schooling in Malaysia: bridging theoretical issues of gender identity, culture, ethnicity and education. Journal of Intercultural Studies, Vol. 21, No. 2, 2000.* Monash University

Penelitian

Devie Apridah . 2007. *Kerukunan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Etnis Tionghoa dan Lampung Abung dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya* (*Studi Pada Pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Suku Lampung Abung di Kelurahan Durian Payung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung*). Skripsi

Tina Kartika. 2002. *"Pengaruh Siaran Budaya TVRI Bandar Lampung Terhadap Sikap Masyarakat Tentang Kemajemukan Budaya di Lampung".*

Tina Kartika 2007. *"Dampak menonton sinetron "misteri Dua Dunia" di Indosiar terhadap sikap anak, kajian di dusun Citerep Natar Lampung Selatan.*

Tina Kartika. 2008. *"Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Bidan Kepada Pasien Dengan Peningkatan Kunjungan Ibu Hamil Ke Posyandu (Studi Pada Posyandu dan Bidan di Desa Pasarnatar, Natar Lampung Selatan)".*

Tina Kartika 2010. *Persepsi Masyarakat di Majalah Elektronik Detik com "Ariel Perlu Minta maaf ke Publik"* (*Analisis persepsi Tentang Video Porno*).

Tina Kartika 2011. *KOMUNIKASI ANTARETNIS (Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan*) 2011.

Tina Kartika 2012. *POLA KOMUNIKASI ETNIS BESEMAH (Studi Etnografi Komunikasi Pada Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*). 2012

Trihartarto Sesunan. 2009. *Pola Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Program Kejar Paket A* (*Studi Pada Rumah Tahanan Negara Klas IIB Rangkas Bitung*). Skripsi

Glossary

A

Artifaktual
Seperti pakaian dan kosmetik, Lihat fungsi pesan nonverbal

B

Bahasa
(Infante. 1990: 198). Bahasa adalah berbagi tentang realita manusia, karena tatkala seseorang berbahasa atau berbicara akan menimbulkan persepsi tersendiri pada lawan bicara kita. Maka inilah makna sesungguhnya bahasa sebagai awal berinteraksi sesama manusia.
"Bahasa merupakan alat individu untuk menyampaikan pesan dan pengalaman bahasa. Bahasa digunakan untuk membedakan dan menggeneralisasikan sesuatu yang khas di lingkungan tertentu" (Syam. 2009: 47).

Bahasa Verbal
bahasa verbal manusia ialah : bahasa terucapkan.

Bahasa nonverbal
"Nonverbal communication is all aspect of communication orther than words themselves. It more than gesture and body language. (Wood. 1997: 151). Pada penjelasan Wood di atas bahasa tubuh ataupun gerakan maupun sentuhan. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal: 1) *Kinesik* atau gerak tubuh, 2) *Paralinguistik* atau suara, 3) *Proksemik* atau penggunaan ruangan personal dan sosial, 4) *olfaksi* atau penciuman, 5) Sensitivistik kulit, 6) Faktor *artifaktual*, seperti pakaian dan kosmetik. (Rahkmat. 2000: 289).

Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah

budaya komunikasi konteks tinggi dan budaya komunikasi konteks rendah. Adapun ciri-ciri budaya komunikasi konteks tinggi adalah sebagai berikut:

1. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku nonverbal "dan dalam membaca lingkungan"
2. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi menganggap orang lain juga akan mampu melakukan hal yang sama.
3. Anggota-anggota budaya komunikasi konteks tinggi berbicara lebih sedikit daripada anggota-anggota budaya komunikasi konteks rendah
4. Pada umumnya mereka cenderung tidak langsung dan tidak eksplisit.

Adapun budaya komunikasi konteks rendah mereka sebaliknya menekankan komunikasi langsung dan "eksplisit": Pesan-pesan verbal sangat penting,… dan informasi yang akan disampaikan disandi dalam pesan verbal. (L.Tubbs. 2005: 241-242)

H

Homofili

Homofili atau derajat persamaan yang memudahkan personal dalam berinteraksi. Dodd (1982: 168-170) membuat klasifikasi tentang dimensi-dimensi homofili sebagai berikut:

1. Homofili dalam penampilan.
2. Homofili dalam latar belakang.
3. Homofili dalam sikap.
4. Homofili dalam nilai.
5. Homofili dalam kepribadian.

I

Identitas Etnik

Wiseman (1995: 122) memberikan definisi tentang identitas antara lain sebagai berikut: *Identity is way of understanding and behaving that simultaneously prescribes modes of conduct and arises out of them*. Identitas "tersimpan" dalam individu, hubungan (relationship), dan kelompok (groups) dan dikomunikasikan dengan dan antara hubungan mitra dan anggota kelompok. "rasa identitas Anda terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang Anda dapatkan-diri pribadi Anda: makna-makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapanpun Anda berkomunikasi-suatu proses yang menciptakan diri Anda yang digambarkan". (Littlejohn. 2008: 131)

K

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal

dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Komunikasi antarbudaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosioal-ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda. Komunikasi antarbudaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosioal-ekonomi) merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi antara orang-orang yang berasal dari kelompok orang yang berbeda dan secara sempit mencakup bidang komunikasi antar kultur yang berbeda.

Komunikasi Antarkelompok
Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka (face to face meeting), di mana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan. (Effendy. 2000:72)

Komunikasi Antarpribadi
Devito, Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek, dan umpan balik segera. (Devito. 1997: 4)

Konsep diri
Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis). (Rahmat. 2000: 99)

Kebudayaan
Its cultures has it own set of norms, rules, values, and customs. (Infante. 1990: 127). Kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak yang berarti *budhi* yang berarti "budi" atau "kekal". "Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai yang saling berkaitan dan bahkan telah menjadi suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat". (Koentjaraningrat. 2005: 73-74).

_____

P

paradigma interpretif
Thomas Lindlof (1995:27) menyebut paradigma interpretif untuk merujuk pada penelitian komunikasi dengan metode kualitatif yang bertradisi

fenomenologi, etnometodologi, interakasi simbolik, etnografi dan studi kultural.

Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif mengutamakan data deskriftif utuh dari fenomena yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai alat atau instrumen pengumpul data. Penelitian ini juga tidak hanya berhenti hingga pendeskrepsian suatu fenomena, akan tetapi terus berlanjut melibatkan proses interpretasi memaknai apa yang terkandung di dalamnya.

S

Simbol

Syam. 2009 : 42 menjelaskan simbol sebagai berikut:

> Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian pada orang lain, karena itu simbol bukan sesuatu yang sangat individual, simbol justru yang sangat alami, sosial dan banyak arti. Simbol mengartikan pelaku untuk *purposivelity* yang ditujukan artinya kepada orang lain. Contoh lambang atau simbol ini ada dimana-mana dan mudah didapat. Dalam hal ini, kita dapat melakukan pengujian terhadap bumi dengan melakukan proses trasformasi ilmu murni fisika ke dalam bentuk simbol.

T

Teori interaksi simbolik

Simbolic interactionism theory adalah teori yang dipelopori oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal, "*Mind, Self and Society*" (1934). Meskipun istilah interaksi simbolik merupakan ciptaan muridnya, Herbert Blumer, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa *Mead* pencetus utama teori ini. Inti teori ini adalah sebuah kerangka referensi untuk membahas bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argumen Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat

Teori konstruksi sosial terhadap realitas

Bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk menangkap objek kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Oleh karena itu, alam dirasa kurang penting dibanding bahasa yang digunakan untuk

memberi nama, membahas dan mendekati dunia.

Tradisi Sosiokultural

Tradisi *socio-cultura*l/sosio-kultural, pada tradisi ini beranggapan bahwa masyarakat sendiri merupakan hasil dari interaksi sosial yang besar dan kecil-hubungan, kelompok, organisasi, dan institusi--dibangun dalam interaksi setiap hari. (bahwa sosiokultul mempengaruhi interaksi) (Littlejohn: 2006. 460)

Indeks

A
Afektif : 42
Artifaktual : 42

_____

B
Bahasa : 46, 49, 50, 58, 59, 62, 64, 65, 70, 105, 108
Bahasa Verbal : 4, 18, 27, 31,37, 40, 65, 70, 105
Bahasa nonverbal : 18, 31, 32, 40
Baldwin : 51
Berger : 20, 41, 49
Budaya Konteks Tinggi : 53, 54, 106
Budaya Konteks Rendah : 54, 106

_____

C
Culture : 2, 8, 10, 26, 31, 39, 49, 54, 59, 60, 76,78, 80-84, 88, 89, 94, 95, 96, 107

_____

D
Dalmas Taylor : 56

_____

E
Effendy : 16, 23, 52, 54, 63, 107

_____

G
Geertz : 3
Griffin : 47, 56, 59
Gudykunts : 8, 10, 13, 26, 27

_____

H
Hambatan Komunikasi Antarbudaya : 15
Homofili : 45

_____

I
Identitas Etnik : 58, 59, 61
Interaksi Masyarakat : 10, 31
interaksi simbolik : 33, 34-37, 47, 48
Infante : 3, 31, 39
Irwin Altman : 56

_____

K
Karakteristik Budaya : 17, 18, 27
Komunikasi Antarbudaya : 2-9, 15, 23-27, 39, 45, 51, 52, 58, 61, 63-67, 70-73
Komunikasi Antarkelompok : 51
Komunikasi Antarpribadi : 43, 54,-57
Konsep diri : 34-36, 43, 44, 56, 57
Kebudayaan : 2, 3, 9, 13, 21, 24-26, 39-41, 45, 46

L

Liliweri : 24, 64
Lindlof : 67
Littlejohn : 4, 50
L.Tubbs : 26, 53, 54, 65

M

Mass Media And Culture : 10
Media System Dependency Theory : 11
Miller : 11, 62
Model Komunikasi Gudykunts dan Kim : 8
Multi Etnik : 4, 58
Mulyana : 3-8, 18, 24, 27, 28, 31, 35, 37, 46-49, 59, 62, 64, 65, 70-73

N

Norma : 9, 10, 17, 21, 27, 36, 44, 46, 90, 95

O

Olfaksi : 18, 42

P

paradigma interpretif : 67
Paralinguistik : 18, 42
Pawito : 68
Perubahan Sosial Budaya : 28, 29
Penelitian kualitatif : 53, 67, 69, 70
Proksemik : 18, 42

R

Rahmat: 12,33, 43, 45, 48-50, 58

S

Salim : 70
Samovar : 4, 5, 38, 40-42, 54, 65, 67, 70, 71
Syam : 32, 33, 50
Simbol : 1, 3, 10, 31-39, 41, 46, 49, 50, 62
Sukidin : 33, 34, 37, 48

T

Teori Modernisasi : 14
Teori Atribusi : 14
Teori Evolusi Budaya : 14
Teori Behaviorisme : 14
Teori interaksi simbolik : 33-35
Teori penetrasi sosial : 56
Tradisi sosiokultural : 46
Troike : 46

V

Value : 2, 3, 10, 27, 41, 43, 91, 92

W

Wood : 40, 41, 43

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

Penulis lahir di Pagar Alam Sumatera Selatan tanggal 23 Maret 1973. Sebagai pengajar tetap/pengawai negeri sipil di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sejarah di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung di Lampung tahun 1999. Selanjutnya mengikuti Program Magister (S2) Bidang Kajian Utama Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung selesai tahun 2002. Kemudian sejak tahun 2009 menempuh Program Doktor (S3) di Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran di Bandung, dan selesai pada bulan Juli tahun 2012.

Hasil Penelitian dan Buku

Hasil Penelitian

1. *Pengaruh Siaran Budaya TVRI Bandar Lampung Terhadap Sikap Masyarakat Tentang Kemajemukan Budaya di Lampung*, Tahun 2002. Tesis Magister, BKU Program Studi Ilmu Sosial, Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran Bandung.
2. *Dampak menonton sinetron "misteri Dua Dunia" di Indosiar terhadap sikap anak, kajian di dusun Citerep Natar Lampung Selatan,* Tahun 2007. (Dinai oleh SP-4 Jurusan Ilmu Komunikasi)
3. *Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Bidan Kepada Pasien Dengan Peningkatan Kunjungan Ibu Hamil Ke Posyandu* (*Studi Pada Posyandu dan Bidan di Desa Pasarnatar, Natar Lampung Selatan*), 2008 . (Penelitian Dosen muda Universitas Lampung)
4. *Persepsi Masyarakat di Majalah Elektronik Detik com "Ariel Perlu Minta maaf ke Publik" (Analisis persepsi Tentang Video Porno*), Tahun 2010. Penelitian Mandiri
5. *KOMUNIKASI ANTARETNIS* (*Kajian Komunikasi Antarbudaya Pada Etnis Besemah dan Etnis Jawa di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kota Pagaralam Propinsi Sumatera Selatan*) 2011 (didanai oleh dipa BLU Unila).
6. *POLA KOMUNIKASI ETNIS BESEMAH (Studi Etnografi KomunikasiPada Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan*), 2012 (Disertasi)

Buku

1 *Pola Komunikasi dan Identitas Etnik Produk Kajian Etnografi Komunikasi*, Aura Printing dan Publishing, Bandar Lampung. Okotober 2012. ISBN : 978-602-9326-22-2

ISBN: 978-979-8510-63-2